

**PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA MELALUI SANKSI EDUKATIF DI
MTsS MADRASAH ISLAM NURUL AZIZI KABUPATEN ASAHAN,
SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

M. YUSUF PANGARIBUAN

NIM. 190201180

**Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2023 M/1445 H**

**PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA MELALUI SANKSI EDUKATIF DI MTsS
MADRASAH ISLAM NURUL AZIZI KABUPATEN ASAHAN, SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam


Oleh:


M. YUSUF PANGARIBUAN
NIM. 190201180
Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I
NIP. 198401012009011015


Sri Mawaddah, MA
NIP. 2023097903

**PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA MELALUI SANKSI
EDUKATIF DI MTsS MADRASAH ISLAM NURUL AZIZI
KABUPATEN ASAHAN, SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

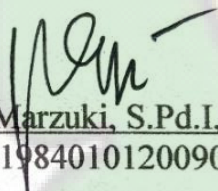
Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal:

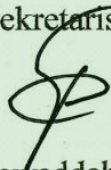
Senin, 24 Juli 2023
06 Muharram 1445

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua


Dr. Marzuki, S.Pd.I, M.S.I
NIP.198401012009011015

Sekretaris,


Sri Mawaddah, MA
NIDN. 2023097903

Penguji I,


Dr. Hayati, M.Ag
NIP. 196802022005012003

Penguji II,


Dr. Mashuri, M.A
NIP. 197103151999031009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Kegutuan UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Prof. Safrul Muly, S.Ag, M.A, M.Ed, Ph.D
NIP. 196301021997031003



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Yusuf Pangaribuan
NIM : 190201180
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Sanksi Edukatif Di
MTsS Madrasah Islam Nurul Azizi Kabupaten Asahan,
Sumatera Utara

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggungjawabkan atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap diberikan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 17 Juli 2023
Yang Menyatakan,



M. Yusuf Pangaribuan

ABSTRAK

Nama : M. Yusuf Pangaribuan
NIM : 190201180
Fakultas/Prodi : FTK UIN Ar-Raniry/Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Sanksi Edukatif Di MTsS Madrasah Islam Nurul Azizi Kabupaten Asahan, Sumatera Utara
Tebal Skripsi : 68 Halaman
Pembimbing I : Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I
Pembimbing II : Sri Mawaddah, MA
Kata Kunci : Pembentukan Akhlak, Sanksi Edukatif.

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam agama Islam. Sama halnya ketika siswa berada di madrasah, akhlak menjadi perhatian serius dari keberhasilan orang tua dan guru dalam mendidik anak/siswanya. Berbagai upaya sudah dilakukan guna membentuk akhlak siswa, akan tetapi masih ada sebagian siswa di MTsS MINA Asahan yang memiliki akhlak kurang baik atau melanggar peraturan sekolah. Pertanyaan penelitian dalam skripsi ini, Apa saja bentuk sanksi edukatif yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa di MTsS MINA Kabupaten Asahan? Bagaimana hasil dari penerapan sanksi edukatif terhadap pembentukan akhlak siswa yang melanggar aturan di MTsS MINA Kabupaten Asahan?. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data tersebut dianalisis dengan tiga tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan bahwa ada 4 bentuk sanksi edukatif di MTsS MINA Asahan, yaitu 1). Membuat surat perjanjian, 2). Menghafal surah yang ada di juz ‘Ammah, 3). Membaca istighfar 100 X, 4). Guru memberikan nasihat. Hasil dari penerapan sanksi edukatif terhadap pembentukan akhlak sangat berdampak positif, bahkan dampaknya mencakup tiga hal, yaitu perubahan afektif, perubahan kognitif, perubahan psikomotorik. Sanksi edukatif ini dinilai sangat membantu dalam pembentukan akhlak dan memiliki dampak lebih luas. Walaupun setiap sanksi yang di implementasikan itu ada kelebihan dan kekurangannya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puja dan puji syukur kepada Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nyalah, penulis dianugrahi kemauan, semangat, dan kesempatan untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA MELALUI SANKSI EDUKATIF DI MTsS MADRASAH ISLAM NURUL AZIZI KABUPATEN ASAHAN, SUMATERA UTARA”. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang yakni agama Islam. Dalam proses penyusunan tugas ini penulis menjumpai hambatan, namun berkat dukungan baik berupa material maupun non-material dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penelitian skripsi, dalam rangka menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Pada kesempatan ini Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya. Ayah dan ibu tercinta, yang telah merawat, membesarkan, membimbing, mendukung, memberikan motivasi, serta mendoakan kesuksesan dunia wal akhirat untuk anaknya.
2. Abang, kakak dan adik saya. Yang telah memberikan ruang bagi saya untuk bertanya perihal apa yang tidak saya ketahui, memberikan ruang untuk curhat tentang apa yang menjadi keluh-kesah saya selama menjalani fase skripsian, dan yang telah memberikan bantuan material atau non-material kepada saya.
3. Keluarga besar Pangaribuan (Ayah) dan Dolok Seribu (Ibu). Uwak, Unde, Incek dan sepupu yang dengan penuh rasa kekeluargaan memberikan saya motivasi dikala sedang mengalami banyak beban pikiran, dan material yang telah diberikan kepada saya sebagai bentuk apresiasi semangat yang saya miliki.
4. Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I selaku dosen Pembimbing I dan Sri Mawaddah, MA selaku dosen Pembimbing II yang telah bersedia

meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing, mengarahkan, dan memudahkan Peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Kepala MTsS MINA Asahan dan guru-guru. Yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian di madrasah ini, dan membantu saya dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.
6. Siswa/I yang telah meluangkan waktunya untuk saya wawancara dengan rasa antusias yang tinggi dan ceria.
7. Seluruh sahabat saya yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, baik motivasi, ilmu, bantuan material maupun non-material. Semoga Allah membalas kebaikan kalian.
8. Diri saya (M. Yusuf Pangaribuan). Yang telah tegar menjalani setiap fase perkuliahan yang penuh misteri dan tantangan. Walaupun orang meninggalkan kita dikala sedih diri ini masih kuat menjalani hidup “Allah bersama kita”.

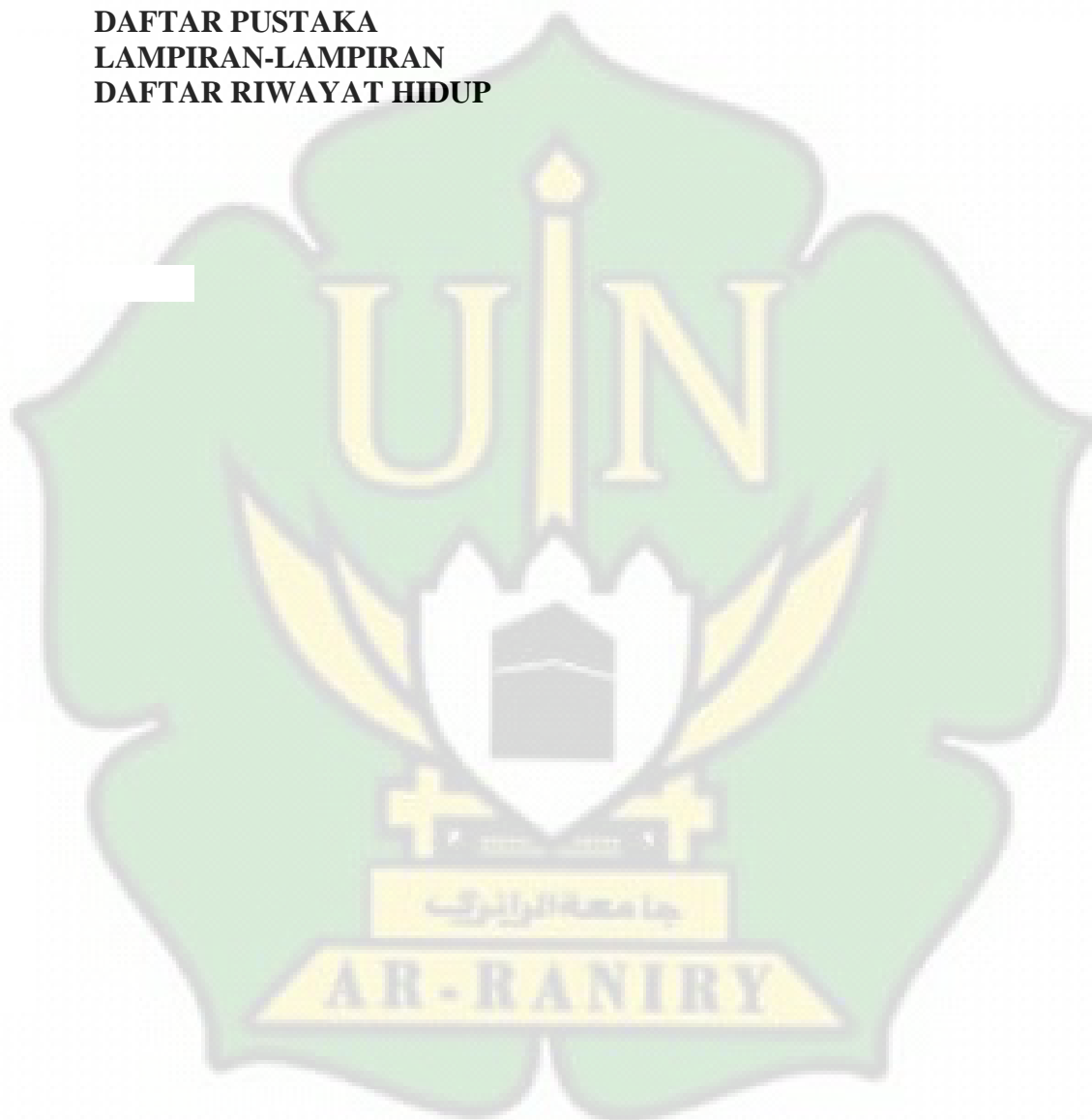
Banda Aceh, 10 Juli 2023
Penulis,

M. Yusuf Pangaribuan
NIM. 190201180

DAFTAR ISI

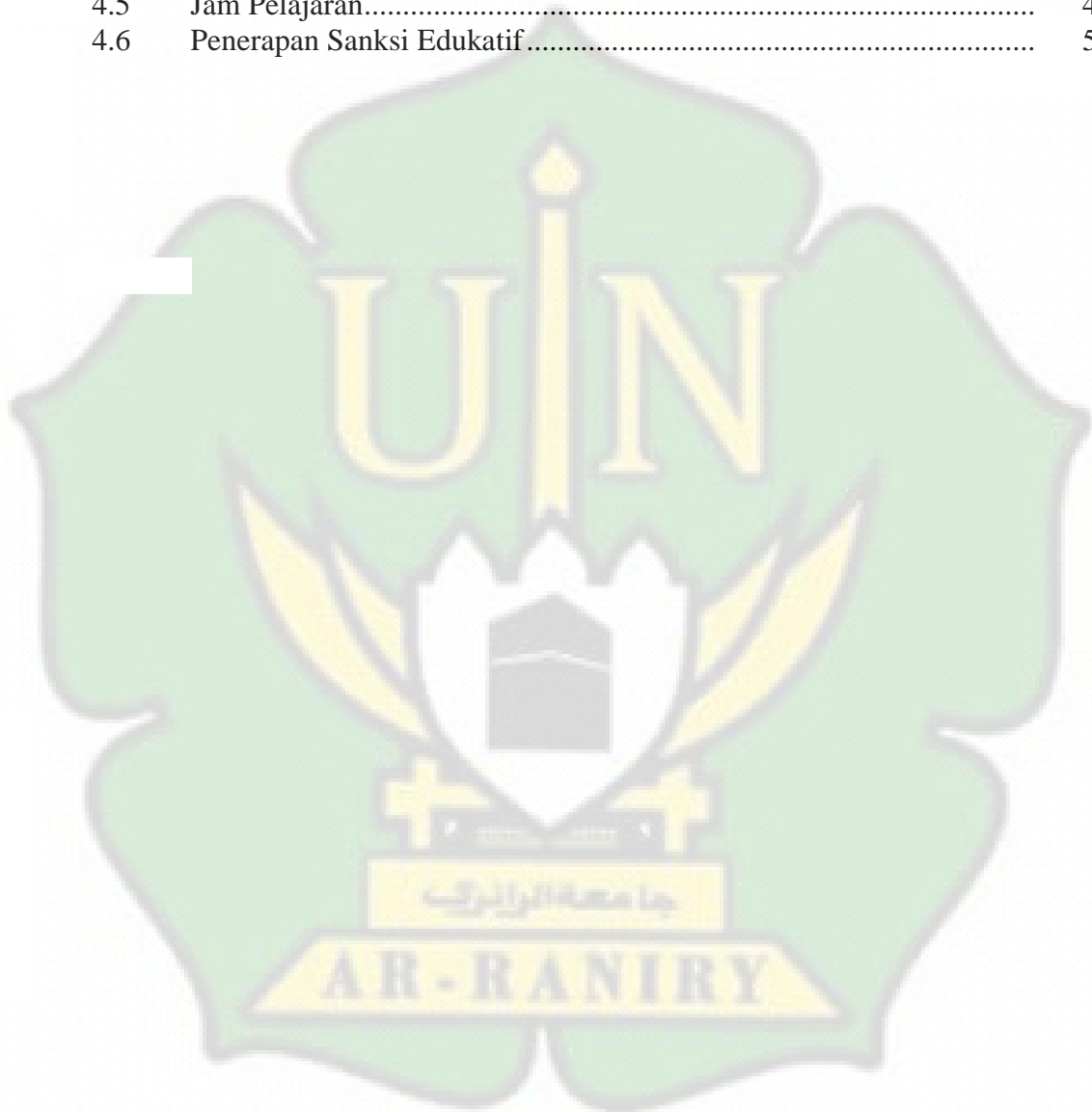
	Halaman
HALAMAN SAMPUL DEPAN	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN SIDANG	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB 1: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Defenisi Operasional	7
F. Kajian Terdahulu yang Relevan	9
BAB II: PEMBENTUKAN AKHLAK MELALUI SANKSI EDUKATIF	
A. Pembentukan Akhlak Siswa	12
1. Pengertian Akhlak	12
2. Macam-Macam Akhlak	15
3. Konsep Akhlak Terkait dengan Konsep Keimanan	17
4. Pendidikan Akhlak pada Siswa	20
B. Sanksi Edukatif	23
1. Dasar Pemberian Sanksi	24
2. Tujuan Sanksi Edukatif	25
3. Prinsip-Prinsip Sanksi Edukatif	26
4. Macam-Macam Sanksi Edukatif	27
5. Macam-Macam Pelanggaran	29
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	31
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan	33
C. Lokasi Penelitian	34
D. Subjek Penelitian	34
E. Sumber Data	36
1. Data Primer	36
2. Data Sekunder	37
F. Teknik Pengumpulan Data	37
1. Participant Observation	37
2. Indepth Interview	38
3. Documentation	38
G. Analisis Data	39
H. Pengecekan Keabsahan Data	39
BAB IV: HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41

B. Sanksi Edukatif yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Siswa di MTsS MINA Kabupaten Asahan	46
C. Hasil dari Penerapan Sanksi Edukatif Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa yang Melanggar Aturan di MTsS MINA Kabupaten Asahan.....	59
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



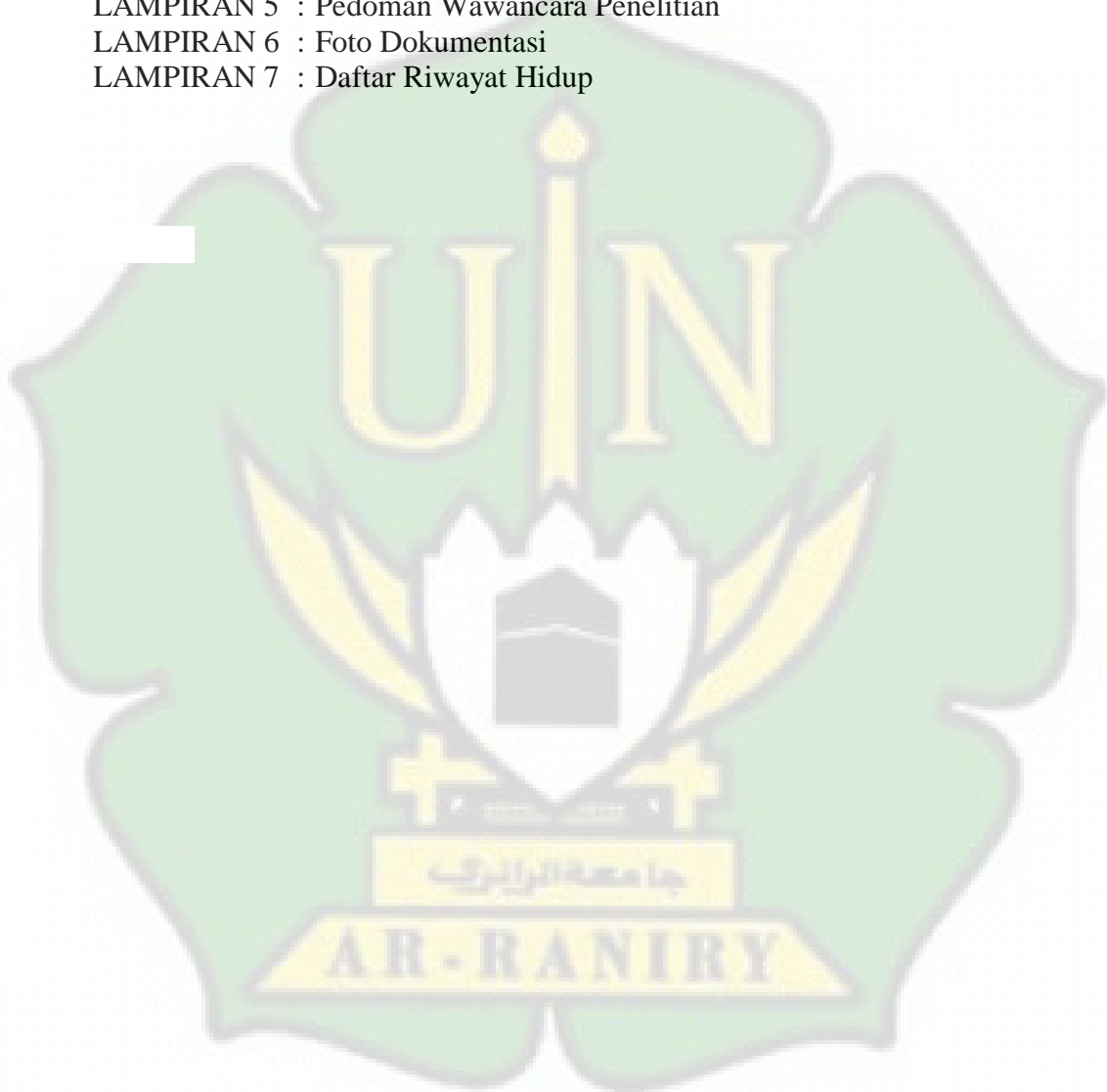
DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Unsur Budi Pekerti	21
4.2 Sarana dan Prasarana MTsS MINA Kabupaten Asahan	44
4.3 Daftar Nama Guru MTsS MINA Kabupaten Asahan	45
4.4 Jumlah Peserta Didik.....	45
4.5 Jam Pelajaran.....	46
4.6 Penerapan Sanksi Edukatif.....	52



DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 : Surat Keputusan Pembimbing Skripsi
- LAMPIRAN 2 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas dan Tarbiyah Keguruan UIN Ar-Raniry
- LAMPIRAN 3 : Surat Keputusan Telah Melakukan Penelitian dari MTsS MINA Kabupaten Asahan
- LAMPIRAN 4 : Pedoman Observasi Penelitian
- LAMPIRAN 5 : Pedoman Wawancara Penelitian
- LAMPIRAN 6 : Foto Dokumentasi
- LAMPIRAN 7 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi keberlangsungan peradaban manusia di dunia. Dengan demikian, hampir semua negara menempatkan pendidikan sebagai prioritas yang sangat penting dan utama. Sama halnya juga negara Indonesia, menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama, sebab dengan pendidikanlah bangsa ini mampu merobek selimut pembodohan dari bangsa luar.

Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Sedangkan Ki Hajar Dewantara mengartikan tujuan pendidikan adalah untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang sempurna hidupnya, yaitu kehidupan dan penghidupan manusia yang selaras dengan alamnya (kodratnya) dan masyarakat.¹

Masa remaja disebut juga masa *transisi* yaitu peralihan dari anak-anak ke dewasa. Dalam peralihan tersebut terdapat ketegangan emosi dan amarah, sehingga dapat menimbulkan pelanggaran atau kenakalan. Marah yang tidak dapat dikontrol menyebabkan bahaya yang besar menimbulkan pelanggaran atau kenakalan.²

¹Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ambon: CV Budi Utama, 2008), h. 41.

²Moch.Sya'roni Hasan, *Manajemen Marah dan Urgensinya Dalam Pendidikan* (Al Idaroh, Vol. 1 No. 2, September 2017), h. 105. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/al-idaroh/article/view/20>

Adanya kenakalan tersebut tentu merugikan diri sendiri, orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya penanggulangan dari semua pihak.³ Sekolah atau madrasah salah satunya. Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai gagasan untuk mewujudkan masyarakat madani. Untuk mewujudkannya, maka madrasah mempunyai otoritas untuk membentuk peraturan lengkap dengan sanksi atau hukuman bagi peserta didik yang melanggar.³

Dari sebuah pelanggaran aturan yang dilakukan peserta didik, tentulah ada istilah sanksi yang bersifat edukatif. Sanksi edukatif merupakan sanksi yang bersifat mendidik. Dengan kata lain sanksi edukatif adalah sanksi secara sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang dengan proses dan bentuk yang mengandung nilai edukasi.⁴

Hukum atau sanksi adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan efek jera, sehingga anak menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangnya.⁵

Sedangkan edukatif berasal dari bahasa Inggris *educate* yang artinya pendidikan. *Educate* juga dapat diartikan perbuatan (hal, cara dan sebagainya)

³Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2009), h. 248. <http://repository.uin-malang.ac.id/1244>

⁴Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 186. http://senayan.iainpalangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=811&keywords

⁵Abu Ahmadi, dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), h. 152. https://scholar.google.co.id/scholar?q=Abu+Ahmadi,+dkk.,+Ilmu+Pendidikan,+Jakarta:+PT.+Rineka+Cipta,+2015&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholar

mendidik dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin, dan sebagainya.⁶

Dalam dunia pendidikan, pemberian sanksi disesuaikan dengan berat atau ringannya pelanggaran. Sanksi adalah bentuk kasih sayang pendidik terhadap peserta didik. Harapannya setelah memberikan sanksi, peserta didik tidak melakukan perbuatannya lagi. Sehingga tercipta keteraturan dan kedisiplinan. Hal ini berlandaskan firman Allah Q.S Asy-Syura ayat 40:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۗ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.” (Q.S Asy-Syura:40).

Dari penerapan sanksi edukatif secara terus-menerus, maka akan terbentuklah akhlak yang baik bagi anak-anak tersebut. Akhlak tersebut tidak hanya berguna di lingkungan sekolah, melainkan ketika anak didik tersebut sudah lulus dari sekolah, ia akan diterima masyarakat sekitarnya. Masyarakat tidak akan bertanya tentang pendidikan seseorang, jika akhlaknya baik terhadap sesama. Namun, jika akhlak seseorang buruk, masyarakat akan bertanya dimana ia sekolah.

Imam Al-Ghazali memaknai akhlak adalah “Sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.⁷

⁶Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 333. <https://repository.uin-suska.ac.id/26100/1/Buku%20Metodologi%20Studi%20Islam.pdf>

⁷Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*(terj T.H.Ismail Yakub), Dar al-Ma'rifah, Beirut, tt, jilid 3, h. 53. <https://insantri.com/download-kitab-ihya-ulumuddin-pdf>

Di sekolah, guru sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak (karakter) anak, selain dari rumahnya sendiri. Bahkan guru dapat memberikan sanksi kepada peserta didik jika mereka melanggar peraturan sekolah. Disinilah kesempatan para tenaga pendidik memberikan sanksi edukatif, guna membentuk akhlak mereka. Sanksi edukatif adalah sanksi yang diberikan dengan tujuan mendidik, baik mendidik kognitifnya, disiplin, dan akhlaknya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di MTsS Madrasah Islam Nurul Azizi Kabupaten Asahan, sebenarnya sanksi sudah ada diterapkan sebelum jenis sanksi edukatif ini ada, dan dampaknya juga ada terasa, seperti meningkatnya disiplin siswa tersebut. Adapun contoh hukumannya berupa mencabut rumput, membakar sampah, dan menyapu halaman sekolah. Namun peneliti meninjau, sanksi ini kurang efektif diterapkan, karena hanya membentuk psikomotorik siswa dan rasa cinta lingkungan. Sanksi edukatif terbagi pada kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁸ Sebaiknya disamping kita memberikan sanksi kepada siswa, sanksi itu juga mengandung nilai edukasi kognitifnya. Sebab ada beberapa dari peserta didik di sekolah ini yang sangat minim akhlaknya. Sebagai contoh, membantah guru, berkata kotor/kasar, berpacaran, dan memakai pakaian yang tidak menutup aurat secara Islami.

Dari beberapa sanksi yang sudah pernah diterapkan di MTsS Madrasah Islam Nurul Azizi Kabupaten Asahan tersebut, menurut hasil observasi peneliti yang paling tepat diterapkan adalah sanksi edukatif kognitif, karena di sanksi ini bukan hanya memberikan hukuman semata, melainkan ia mampu membentuk kedisiplinan, pengetahuan, dan akhlak bagi siswa tersebut. Adapun sanksi

⁸Dewi Amaliah Nafianti, "Revisi Taksonomi Bloom: kognitif, afektif, dan psikomotorik". Humanika, (Tegal: Univ Pancasakti Tegal, 2021), h. 153. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/download/29252/pdf>

edukatif yang sudah dijalankan di sekolah ini berupa menghafal dan memaknai arti dari surah yang ada di juz 'amma (juz ke-30), surah yang dihafal akan disesuaikan dengan berat pelanggaran yang peserta didik lakukan, membaca istighfar sebanyak 100 kali dengan meresapi kesalahan yang telah dilakukan siswa. Dari penerapan sanksi ini, siswa dituntut untuk menyesali perbuatan sebelum ia melanggar peraturan sekolah.

Melihat fenomena di lapangan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA MELALUI SANKSI EDUKATIF DI MTsS MADRASAH ISLAM NURUL AZIZI KABUPATEN ASAHAN, SUMATERA UTARA”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja bentuk sanksi edukatif yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa di MTsS Madrasah Islam Nurul Azizi Kabupaten Asahan, Sumatera Utara?
2. Bagaimana hasil dari penerapan sanksi edukatif terhadap pembentukan akhlak siswa yang melanggar aturan di MTsS Madrasah Islam Nurul Azizi Kabupaten Asahan, Sumatera Utara?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, adapun maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk sanksi edukatif yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa di MTsS Madrasah Islam Nurul Azizi Kabupaten Asahan, Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui hasil dari penerapaaan sanksi edukatif terhadap pembentukan akhlak siswa yang melanggar aturan di MTsS Madrasah Islam Nurul Azizi Kabupaten Asahan, Sumatera Utara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sering diidentifikasi dengan tujuan penelitian, oleh sebab itu peneliti perlu menjelaskan manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menambah dan memperluas pengetahuan peneliti tentang Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Sanksi Edukatif di MTsS Madrasah Islam Nurul Azizi Kabupaten Asahan.
2. Bagi prodi, penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber dan kajian pada prodi Pendidikan Agama Islam dalam hal pengkajian pentingnya sanksi edukatif terhadap pembentukan akhlak siswa.
3. Bagi Mahasiswa/I atau peneliti lainnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bacaan bagi peneliti selanjutnya untuk menulis tentang pentingnya sanksi edukatif terhadap pembentukan akhlak siswa.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan, misalnya penelitian. Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam memahami judul “Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Sanksi Edukatif di MTsS Madrasah Islam Nurul Azizi Kabupaten

Asahan, Sumatera Utara”, maka peneliti akan memaparkan beberapa istilah agar mendapatkan gambaran dari penelitian ini, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami pembahasan selanjutnya.

1. Akhlak.

Akhlak menurut bahasa berasal dari kata *akhlaqun*, bentuk jamak, sedangkan bentuk tunggalnya adalah *khuluq* yang berarti perangai atau kelakuan, budi pekerti atau moral, kebiasaan atau tabiat. Akhlak menurut istilah *syar'i* adalah keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan dengan mudah.⁹ Sedangkan menurut oleh para ulama mereka mendefinisikan akhlak tidak jauh berbeda dengan penjelasan secara bahasa. Imam Al-Ghazali memaknai akhlak dengan pandangan: “Sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.¹⁰ Dalam perspektif Islam, akhlak atau moral memiliki kedudukan yang tinggi.

Dikarenakan tingginya kedudukan akhlak dalam Islam sehingga Nabi Muhammad SAW menjadikan sebagai barometer/ukuran keimanan. Beliau bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ (رواه ابوداود والترمذي)

⁹Hadhiri, Choiruddin, *Akhlak dan Adab Islami* (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu populer, 2015), h.14.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43211/1/KHULAIMAH%20MUSYFI%20QAH-FUF.Pdf>

¹⁰Abdul Karim Zaidan, *Ushul ad-Da'wah*, Terjemahan (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1988), h. 46.
<https://3A%2F%2Fjurnalstidnatsir.ac.id%2Findex.php%2Fdakwah%2Farticle%2Fdownload%2F138%2F255%2F665&usg=AOvVaw3kgUiOODeoQP--SpPVxzq1>

Artinya: “Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda: "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya". (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).¹¹

Dalam Islam, akhlak sangat terkait dengan keimanan dan tidak dapat terpisahkan dengannya. Keterkaitan antara akhlak dengan iman juga terdeteksi jelas pada himbauan-himbauan Nabi tentang akhlak. Baginda Nabi sering sekali menghubungkan akhlak dengan keimanan kepada Allah dan hari akhir. Ketika seseorang memiliki orientasi dan cita-cita yaitu ridha Allah, maka dengan sendirinya ia akan menganggap rendah apa saja yang bertentangan dengan cita-cita tersebut yaitu seluruh perbuatan atau sifat yang dibenci oleh Allah SWT.

2. Sanksi Edukatif

Sanksi edukatif adalah sanksi yang diberikan dengan tujuan mendidik, baik mendidik kognitifnya, disiplin, dan akhlaknya. Dengan kata lain sanksi edukatif adalah sanksi secara sadar meletakkan tujuan untuk mengubah- tingkah laku dan perbuatan seseorang dengan proses dan bentuk yang mengandung nilai edukasi.¹²

Untuk mendapatkan informasi yang jelas, serta terbatasnya kemampuan peneliti, baik waktu, materi, fasilitas, dan ilmu yang relatif terbatas. Maka dalam penelitian ini dibutuhkan ruang lingkup penelitian untuk membatasi masalah pada satu titik fokus, agar pembahasannya bisa jelas dan tidak melebar. Yaitu peneliti hanya membahas masalah yang berhubungan dengan pengaruh sanksi edukatif

¹¹Abu Ath-Thayyib Muhammad, Syamsul Haq Al-‘Azhim Abadi, *Aimul Ma’bud Syarah Sunan Daud*. (Jakarta: PUSTAKA AZZAM, 2010), h. 675.

¹²Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 186.

http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=811&keywords

terhadap pembentukan akhlak sebagai upaya guru dalam meningkatkan belajar siswa sekaligus mengkader akhlak mereka agar menjadi insan qur'ani.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Kajian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan judul yang sama seperti judul peneliti. Walaupun penulis tidak menemukan penelitian yang mirip dengan tema penulis, tetapi ada beberapa penelitian yang membahas tentang tema penelitian, diantaranya:

Penelitian skripsi oleh Huda Tsaniyati Zidni, tentang *Implementasi Tata Tertib Sistem Poin Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SD Islam Darul Mu'minin, Kota Tangerang*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 lalu. Metode penelitian ini kualitatif menggunakan pendekatan yaitu dengan study kasus di SD Islam Darul Mu'minin. Adapun teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan juga pengumpulan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa implementasi tata tertib sistem poin di SD Islam Darul Mu'minin sangat efektif dalam membentuk akhlak siswa harus dengan penerapan yang benar, siswa lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan karena semua kegiatan memiliki tata tertib yang tertulis di dalam buku tata tertib sistem poin sekolah. Semakin banyak poin yang dikumpulkan, siswa harus siap dengan konsekuensi hukuman dari apa yang sudah dilakukan. Tata tertib sistem poin ini merupakan cara dalam membentuk dan membiasakan akhlak siswa di sekolah.¹³

¹³Huda Tsaniyati Zindi, "*Implementasi Tata Tertib Sistem Poin Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SD Islam Darul Mu'minin, Kota Tangerang*", Kearsipan Fakultas Ilmu Tarbiyah

Penelitian skripsi oleh Moch. Sya'roni Hasan dan Hanifa Rusydiana, dengan judul *Penerapan Sanksi Edukatif Dalam Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik di MTsS Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto*, yang diteliti pada Desember 2018. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang berjenis studi kasus. Dalam pengumpulan data digunakan metode observasi peran serta, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan model analisis interaktif yang mencakup beberapa komponen yang saling berkaitan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data digunakan perpanjangan penelitian, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Hasil penelitian dari sanksi edukatif ini adalah (1) Sosialisasi. Pada tahapan ini pihak madrasah mengundang orang tua peserta didik untuk menandatangani MoU (*Memorandum Of Understanding*) tentang penerapan tata tertib dan sanksi yang diberikan. (2) Uji coba. Pelaksanaan sanksi edukatif juga perlu diuji coba yaitu selama 1 bulan dengan durasi waktu dari pukul 12.00-13.00 WIB. (3) Pelaksanaan. *Pertama*: Eksekutor I, pada KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) pendidik didalam kelas berhak menegur, memperingatkan dan mencatat bahkan berhak memberi sanksi ke peserta didik yang bermasalah sebelum ditindak lanjut oleh eksekutor II. *Kedua*: Eksekutor II (pendidik yang bertugas piket kedisiplinan) menganalisa dan mengintrogasi kesalahan peserta didik. Setelah diketahui

kesalahannya, sembari diberi hukuman, peserta didik juga diberi *soft therapy* dan motivasi agar tidak mengulangi kesalahannya lagi.¹⁴



¹⁴Moch. Sya'roni Hasan, Hanifa Rusydiana, “Penerapan Sanksi Edukatif Dalam Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik di MTsS Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto”, Studi Keislaman, (Jombang: STIT Al Urwatul Wustqa, 2018), h. 13. <https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/56/56>

BAB II

PEMBENTUKAN AKHLAK MELALUI SANKSI EDUKATIF

A. Pembentukan Akhlak Siswa

1. Pengertian Akhlak

Kata “Pembentukan” dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu proses atau cara, pembuatan membentuk.¹ Sedangkan menurut istilah kata pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktivitas rohani atau jasmani. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada di dalam lingkungan madrasah dapat membentuk siswa-siswi menjadi berperilaku *akhlaqul karimah* (akhlak yang baik) sesuai dengan yang diharapkan oleh cita-cita madrasah dan agama Islam. Maksud dari pembentukan dalam penelitian ini adalah suatu ikhtiar untuk membina/mendidik akhlak siswa-siswi melalui sanksi edukatif yang diterapkan madrasah. Pembentukan disini melalui proses pendidikan yang diselipkan di setiap proses-proses pembelajaran yang ada di madrasah.

Sesuai dengan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No. 30 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seseorang, peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa,

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *KBBI*. Dikutip 30 Mei 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Yang mana salah satunya adalah menciptakan siswa-siswi yang berakhlak mulia, memiliki kebiasaan yang baik.

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab, kata *akhlaqun* (bentuk jamak), sedangkan bentuk tunggalnya adalah *khuluq* yang berarti perangai atau kelakuan, budi pekerti atau moral, kebiasaan atau tabiat. Akhlak menurut istilah syar'i adalah keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan dengan mudah.² Di dalam *Dairatul Ma'arif* dijelaskan yang artinya "Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik".³

Sedangkan menurut oleh para ulama mereka mendefinisikan akhlak tidak jauh berbeda dengan penjelasan secara bahasa. Imam Al-Ghazali (Muhammad bin Muhammad al-Ghazali) memaknai akhlak dengan:

عبرة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير
حاجة إلى فكر وروية

Artinya: "Sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan".⁴

²I.W. Ahmad S, *Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: CV. Azzahra, 2013), h. 6. [Frepository.uinjkt.ac.id/bitstream/handle/123456789/39290/1/FHUDA%20TSANIYATI%20ZIDNI-FITK&usg=AOvVaw2X15xHKrKERzWnsuD0GJqJ](https://repository.uinjkt.ac.id/bitstream/handle/123456789/39290/1/FHUDA%20TSANIYATI%20ZIDNI-FITK&usg=AOvVaw2X15xHKrKERzWnsuD0GJqJ)

³Hadhiri, Choiruddin, *Akhklak dan Adab Islami*, (Jakarta: Qibla PT Bhuana Ilmu Populer, 2015), h. 14. [Frepository.uinjkt.ac.id/bitstream/handle/123456789/43211/1/FKHULAIMAH%20MUSYFIQAH-FUF.Pdf&usg=AOvVaw1A8Av6RdVPABfJ8rs-3k1U](https://repository.uinjkt.ac.id/bitstream/handle/123456789/43211/1/FKHULAIMAH%20MUSYFIQAH-FUF.Pdf&usg=AOvVaw1A8Av6RdVPABfJ8rs-3k1U)

⁴Abd. Hamid Yunus, *Dairatul Maa'rif*, (Cairo: Asy- syab, t.t.). h. 436.

⁵Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Din*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, t.t, jilid 3, h. 53. <https://insantri.com/download-kitab-ihya-ulumuddin-pdf>

Sebagian lagi mendefinisikan akhlak dengan:

مجموعة من المعاني والصفات المستقرة في النفس وفي ضوئها وميزانها يحسن الفعل في نظر الإنسان أو يقبح ، ومن ثم يقدم عليه أو يحجم عنه

Artinya: “Sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap di dalam jiwa, yang dengan petunjuk dan standarnya sebuah perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang, yang untuk kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya”.⁵

Dalam perspektif Islam, akhlak atau moral memiliki kedudukan yang tinggi. Dikarenakan tingginya kedudukan akhlak dalam Islam sehingga Nabi Muhammad SAW menjadikan sebagai barometer keimanan. Beliau bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ (رواه ابو داود والترمذي)

Artinya: “Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda: "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya".(HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).⁶

Dalam Islam, akhlak sangat terkait dengan keimanan dan tidak dapat terpisahkan dengannya. Keterkaitan antara akhlak dengan iman juga terdeteksi jelas pada himbauan-himbauan Nabi tentang akhlak. Baginda Nabi sering sekali menghubungkan akhlak dengan keimanan kepada Allah dan hari akhir. Ketika seseorang memiliki orientasi dan cita-cita yaitu ridha Allah, maka dengan sendirinya ia akan menganggap rendah apa saja yang bertentangan dengan cita-cita tersebut yaitu seluruh perbuatan atau sifat yang dibenci oleh Allah SWT.

⁶Zaidan, *Ushul ad-Da'wah*, h. 79.

⁷Abu Ath-Thayyib Muhammad, Syamsul Haq Al-'Azhim Abadi, *Ainul Ma'bud Syarah Sunan Daud*, (Jakarta: PUSTAKA AZZAM, 2010), h. 675.

2. Macam-macam Akhlak

Manusia pada dasarnya memiliki dua macam akhlak, yang mana diantaranya pertama akhlak yang terpuji (*akhlakul karimah/mahmudah*), dan yang kedua akhlak yang tercela atau disebut (*akhlak madzmumah*).

Akhlak karimah/mahmudah merupakan serapan dari bahasa Arab. Kata *mahmudah* merupakan bentuk maf'ul dari kata *hamida* yang berarti “dipuji”. Akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlak karimah* (akhlak mulia) atau *makarim al-akhlak* (akhlak mulia). Imam Al-Ghazali mengartikan akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT, sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap manusia. Sedangkan Al-Quzwaini mengartikan akhlak terpuji adalah ketetapan jiwa dengan perilaku yang baik dan terpuji.⁷ Dari beberapa penjelasan diatas pengertian akhlak terpuji dapat dimaknai dengan segala tingkah laku yang terpuji/baik. Maknanya pada akhlak ini dapat dilihat dari perbuatan yang dilakukan oleh manusia sesuai hukum syar'i dan akal pikiran. Adapun ciri-ciri dari *akhlakul karimah/akhlakul mahmudah* yakni akhlak yang bersifat baik dan terpuji, contohnya: gotong royong, tolong menolong, nasihat-menasihati, dan seluruh perbuatan yang tidak menyimpang dari syariat agama Islam. Selain itu, Abdullah mengatakan bahwa bentuk-bentuk akhlakul karimah itu seperti: menghormati tamu, sabar menjalani hidup, istiqamah dalam kebaikan, berbudi tinggi, pemaaf, bersifat adil, hemat, berani, bersifat kuat (Al-Quwwah), bersifat

⁸Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, Cet. II (Serang: IAIB PRESS, 2015 C II), h. 9.

malu (Al-Hayya), memelihara kesucian diri (Al-Ifafah), menepati janji yakni menunaikan dengan sempurna apa-apa yang telah dijanjikan.⁸

Akhlak Madzmumah (Tercela). Kata madzhumah berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Istilah ini digunakan oleh beberapa kitab tentang akhlak, seperti Ar-Risalah Al-Qusairiyyah dan *Ihya ulum ad-din*. Allah berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ
يَصَلُّهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا ﴿١٨﴾

Artinya: “Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami kehendaki dan kami tentukan baginya neraka jahnam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir”. (QS. Al-Isra’: 18).⁹

Akhlak tercela merupakan tingkah laku/perangai pada tutur kata, perbuatan yang tergambar dari diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. Jika pada akhlak karimah penuh dengan kebaikan, maka *akhlak madzmumah* penuh dengan sifat keburukan. Contohnya, berprasangka buruk (*suudzhan*), berbohong, suka mencontek, iri dan dengki dan sebagainya. Hal tersebut sudah Rasulullah SAW larang di dalam haditsnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ
وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dustanya perkataan”. (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁰

3. Konsep Akhlak Terkait dengan Konsep Keimanan

⁹Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, h. 12.

<https://repository.uinbanten.ac.id/177/1/AKHLAK%20TASAWUF.pdf>

¹⁰KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Syamil Qur'an, 2007), h. 284.

¹¹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 809.

Konsep akhlak di dalam Islam menurut Ibnu Taimiyah, terkait erat dengan konsep keimanan. Hal ini dikarenakan akhlak dalam Islam berdiri di atas unsur-unsur berikut:

- Keimanan kepada Allah Ta'ala sebagai satu-satunya pencipta alam semesta, pengatur, pemberi rezeki, dan pemilik sifat-sifat *rububiyah* lainnya.
- Mengenal Allah SWT (*ma'rifatullah*) serta mengimani bahwa Ia-lah satu-satunya Dzat yang berhak diibadahi (disembah).
- Mencintai Allah dengan kecintaan yang menguasai segenap perasaan manusia (puncak kecintaan) sehingga tidak ada sesuatu yang dicintai (*mahbub*) dan diinginkan (*murad*) selain Allah SWT.
- Kecintaan ini akan menuntun seorang hamba untuk memiliki orientasi kepada satu tujuan, memusatkan seluruh aktifitas hidupnya ke sebuah tujuan tersebut, yaitu mencari ridha Allah SWT.
- Orientasi ini akan membuat seseorang meninggalkan egoisme, hawa nafsu dan keinginan-keinginan rendah lainnya.¹¹

Maknanya, ketika seseorang memiliki orientasi dan cita-cita yang tinggi yaitu ridha Allah, maka dengan sendirinya ia akan menganggap rendah apa saja yang bertentangan dengan cita-cita tersebut, yakni seluruh perbuatan atau sifat yang dibenci oleh Allah. Dengan demikian, ia akan selalu menghiasi dirinya dengan *al-akhlaq al karimah* (akhlak-akhlak yang mulia). Pondasinya ialah karena Allah mencintai dan meridhai akhlak yang mulia tersebut. Dan ia akan

¹²Shalih bin Abdullah Humaid, *Mausu'ah Nadhrah an-Na'im*, (Dar al-Wasilah, Jeddah, t.t) jilid 1, h. 62. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/1175/1/ICHA%20LICIA.pdf>

meninggalkan akhlak *al-akhlak al-madzumah* tersebut. Dengan demikian, ia berbuat sesuatu karena Allah dan meninggalkan sesuatu karena Allah.

Hal ini tidak akan terasa berat baginya karena hatinya telah dibungai oleh kecintaan yang sempurna kepada Allah. Sanksi dari kecintaan tersebut adalah mencintai apa saja yang dicintai Allah dan membenci apa saja yang dibenci oleh Allah. Kecintaan kepada Allah tersebut, dalam *qalbu* orang-orang yang beriman bertingkat-tingkat. Ia berbanding lurus dengan pengenalan seseorang terhadap Allah (*ma'rifatullah*). Semakin seseorang mengenal Allah maka akan semakin kuat kecintaannya terhadap Allah. Allah SWT berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksa-Nya (niscaya mereka akan menyesal). (Q.S Al-Baqarah: 165)¹²

... وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ... (١٦٥)

Pertengahan ayat Al-Baqarah ayat 165 ini yang artinya “Adapun orang-orang yang beriman, mereka amat sangat cintanya kepada Allah”, betapa kuatnya iman seseorang jika ia mengenal Allah dengan baik, dari iman yang baiklah akan memancarkan akhlak yang mulia.

¹³ KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Syamil Qur'an, 2007), h. 25.

Inilah kuncinya mengapa tema utama surah-surah *makkiyah* adalah memperkenalkan Allah SWT kepada para hamba-Nya. Jika kita teliti, surat-surat *makkiyah* menitik beratkan isinya pada bukti-bukti kekuasaan Allah SWT di alam semesta, dalil-dalil ke-Esaan Allah dalam penciptaan alam, pengaturan-Nya dan kepemilikan-Nya. Juga mengungkap tentang keluasan rahmat Allah dan nikmat-nikmat-Nya yang melimpah. Keseluruhan ini dalam maksud memperkenalkan Allah SWT kepada para makhluk-Nya. Bahkan lima ayat pertama yang diturunkan kepada Rasulullah SAW juga bertemakan *ma'rifatullah*. Sebab, dengan mengenal Allah secara baik, seorang hamba akan mencintai Allah dan mengagungkan-Nya. *Ma'rifatullah* disini artinya adalah mengenal sifat-sifat Allah yang Maha sempurna dan juga nama-nama-Nya yang Maha indah. Juga dengan *mentafakkuri* makhluk-makhluk-Nya yang terdapat di seluruh jagat raya. Apabila seseorang telah mengenal Allah dengan baik maka pastilah ia akan mengagumi-Nya, mensyukuri-Nya, beribadah kepada-Nya, semata dan tunduk patuh terhadap syari'at-Nya.

Dengan mengenal Allah secara baik, mengenal nama-nama-Nya yang Maha indah (*al-asma'ul-husna*) dan sifat-sifata-Nya yang Maha tinggi, maka akan tumbuhlah dalam *qalbu* (hati) orang yang beriman kecintaan kepada Allah yang ini merupakan landasan akhlak dalam Islam. Maksud dari penjabaran di atas tadi, konsep akhlak dalam Islam sangat terkait dengan keimanan, bahkan ia adalah bagian tak terpisahkan dari keimanan.

4. Pendidikan Akhlak pada Siswa

Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan agama Islam. Pencapaian akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Tujuan dari

pendidikan akhlak ialah untuk membina orang-orang yang bermoral baik, ksatria, sopan dalam berbicara, *ihsan* dalam perbuatan, mulia tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur, dan suci.

Pendidikan akhlak menghendaki agar pendidik (pengasuh) mengikhtiarkan cara-cara bermanfaat untuk pembentukan adat istiadat (kebiasaan yang baik), yang ditanamkan di dalam hati nuraninya, menguatkan kemauan untuk disiplin, mendidik panca indranya dan membiasakan melakukan hal yang baik-baik, menghindari setiap kejahatan. Sebab, asas ilmu jiwa, dijelaskan bahwa kehidupan manusia banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur hewani (the animal nature of man).¹³

Setiap anak yang tumbuh dan berkembang, sebelum ia mengalami proses pendidikan di madrasah sejatinya berasal dari rumah tempat ia menjalani hari-harinya bersama keluarga. Karena itu orang tua lah yang berperan penting dalam hal pendidikan anak. Anak yang terdidik dengan baik oleh orang tuanya akan tumbuh menjadi anak yang pandai dalam menjaga dirinya dari pengaruh buruk lingkungan, karena ia telah dibekali oleh ilmu tentang hidup dan kehidupan di dalam terdapat ilmu agama.

Pendidikan akhlak atau budi pekerti sebagai bentuk pendidikan nilai, moral dan etika yang berfungsi menumbuh kembangkan pribadi yang berakhlakul karimah, berfikir rasional, memiliki kesadaran moral, berani mengambil

¹⁴Zuhairi, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 52. <http://digilib.iainpalangkaraya.ac.id/2483/1/EBOOK%20%20Filsafat%20Pendidikan%20Islam.pdf>

keputusan dan bertanggung jawab atas perilakunya berdasarkan hak dan kewajiban yang pada akhirnya mampu bekerja sama dengan masyarakat.¹⁴

Pendidikan akhlak mempunyai sasaran kepribadaian siswa, khususnya unsur karakter atau watak yang mengandung hati nurani sebagai kesadaran diri untuk berbuat kebaikan. Kebaikan merupakan watak unggulan yang berguna yang menyenangkan bagi diri sendiri dan orang lain sesuai dengan pesan moral. Pada akhirnya terdapatlah hubungan antara akhlak dengan nilai moral dan norma hidup yang unsur-unsurnya merupakan ruang lingkup budi pekerti (akhlak).¹⁵ Unsur budi pekerti antara lain:

Tabel 2.1 Unsur Budi Pekerti

→Hati Nurani	Kesopanan	Keberanian	Kebajikan
→ Kerapian	Persahabatan	Kejujuran	Dapat dipercaya
→ Keikhlasan	Kesetiaan	Kebijakan	Kehormatan
→ Disiplin	Pengendalian diri		Keadilan

Komponen terpenting dalam pendidikan adalah siswa (peserta didik). Dalam buku perspektif pendidikan Islam peserta didik merupakan subjek dan objek. Oleh karenanya aktifitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya. Pengertian peserta didik sangat penting untuk diketahui oleh semua pihak, terutama komponen pendidikan yang terlibat langsung dengan dunia pendidikan. Tanpa pemahaman yang utuh dan

¹⁵Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: Bumi Aksara, Cet-4 2015). h. 63. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=458>

¹⁶Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral...*, h. 68. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=458>

komprehensif terhadap peserta didik, sulit kirannya untuk tenaga pendidik dapat menghantarkan peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan.¹⁶

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik adalah orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan dasar) yang masih perlu dikembangkan.¹⁷ Dalam buku yang lain disebutkan bahwa peserta didik adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang secara fisik maupun psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan formal, khususnya berupa madrasah.¹⁸

Dalam bahasa Arab juga menjelaskan tentang istilah peserta didik, yaitu dengan menggunakan istilah dua kata yang umum digunakan. Kedua kata tersebut adalah murid *tilmidz* (talamidz), *talamidz* yang berarti murid (orang yang sedang menginginkan sesuatu), dan *thalib al-‘ilm* yang menuntut ilmu pelajaran.¹⁹ Kedua istilah tersebut mengacu kepada orang sedang menuntut ilmu, perbedaannya hanya terletak pada penggunaan. Pada madrasah yang tingkatannya rendah seperti peserta didik yang sedang duduk pada bangku madrasah ibtidaiyah (MI/SD) digunakan istilah murid dan tilmidz. Seperti peserta didik yang duduk dibangku madrasah yang lebih tinggi seperti SLTA dan perguruan tinggi digunakan istilah *thalib al-‘ilm*.

Melihat dari paradigma yang sudah dipaparkan tadi, peserta didik merupakan objek dan subjek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain

¹⁷Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 47. <https://core.ac.uk/download/pdf/95747743.pdf>

¹⁸Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan...*, h. 47.

¹⁹Handari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. (Jakarta: CV Haji Mas Agung, 1993), h. 127-128. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/BS/article/view/377>

²⁰Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 79. <http://digilib.iainpalangkaraya.ac.id/2483/1/EBOOK%20%20Filsafat%20Pendidikan%20Islam.pdf>

(pendidik) untuk membantu mengarahkan potensi yang dimiliki peserta didik, peserta didik juga dapat dikatakan suatu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik formal maupun pendidikan non-formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Adapun istilah lain dari peserta didik diantaranya adalah siswa-siswi, mahasiswa, pelajar, murid, santri, dan warga belajar.

B. Sanksi Edukatif

Sanksi adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang setelah terjadinya suatu pelanggaran, kejahatan dan kesalahan.²⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sanksi adalah tindakan hukuman untuk memaksa seseorang untuk menaati aturan atau undang-undang. Sanksi (*punishment*) merupakan pemberian hasil yang tidak diinginkan (menyakiti) untuk meminimalisir perilaku yang tidak diinginkan.²¹ Sanksi merupakan salah satu indikator yang memperbaiki jalannya proses pendidikan dalam menjelaskan perilaku seseorang, sehingga pada masa yang akan datang dapat diatasi.²²

Pemberian sanksi adalah memberikan penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan dan kesalahan yang dilakukan oleh seseorang sebagai salah satu cara pendisiplinan.

²¹Mashudi, *Paradigma Baru Belajar dan Pembelajaran (Teoritis dan Praktis)*, (Jember: Kalimedia, 2021), h. 15. http://digilib.uinkhas.ac.id/4713/1/BUKU_Belajar%20dan%20Pembelajaran_2021.pdf

²²Sahwitri Triandani, *Pengaruh Tim Kerja, Stres Kerja dan Reward (imbalan)*, (Pekanbaru: LPPM, 2014), h. 39. <https://inlisite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=17571>

²³Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 30. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3483/1/EVA%20YULIUS%20KURNIAWANTO.pdf>

1. Dasar Pemberian Sanksi

Adanya pemberian sanksi tidak hadir dengan sendirinya oleh pelaku pendidikan. Sebagaimana Allah memberikan azab juga memberikan ampunan dan tentu diberikan petunjuk sebelumnya pada manusia. Dalam ranah pendidikan, pemberian sanksi disesuaikan dengan berat atau ringannya pelanggaran. Sanksi adalah bentuk kasih sayang pendidik terhadap peserta didik (siswa). Harapannya, pasca pemberian sanksi peserta didik tidak melakukan perbuatannya lagi. Sehingga, tercipta keteraturan dan kedisiplinan. Hal ini berlandaskan firman Allah Q.S Asy-Syura ayat 40:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۗ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang dzalim.(Q.S Asy-Syura: 40).²³

Hukuman (sanksi) dalam bahasa arab sering kali disebut *jaza'*. Pada ayat tersebut dijelaskan ada tiga hal yaitu adil, ihsan, dan zalim. Adil yaitu dalam memberikan hukuman maka disesuaikan dengan berat dan ringannya kesalahan. Ihsan, hubungan baik pendidik dan peserta didik tetap terjalin. Zalim, yakni tidak berlebih-lebihan dalam menghukum. Sebagaimana syarat sanksi edukatif adalah sanksi tidka boleh merusakkan hubungan pendidik dan peserta didik. Adanya kerelaan mengucapkan maaf dari si pendidik, setelah menjatuhkan sanksi dan setelah anak itu menginsyafi kesalahannya.²⁴

²⁴KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Syamil Qur'an, 2007), h. 487.

²⁵Damayanti, *Sukses Menjadi Pendidik*, (Yogyakarta: Araska, 2016), h. 210.

Di sekolah, guru sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak (karakter) anak, selain dari rumahnya sendiri. Bahkan guru dapat memberikan sanksi kepada peserta didik jika mereka melanggar peraturan sekolah. Di sinilah kesempatan para tenaga pendidik memberikan sanksi edukatif, guna membentuk akhlak mereka. Edukatif berasal dari bahasa Inggris *educate* yang artinya pendidikan. *Educate* juga dapat diartikan perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin, dan sebagainya.²⁵ Sanksi edukatif adalah sanksi yang diberikan dengan tujuan mendidik, baik mendidik kognitifnya, disiplin, dan akhlaknya.

Dengan kata lain sanksi edukatif adalah sanksi secara sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang dengan proses dan bentuk yang mengandung nilai edukasi.

2. Tujuan Sanksi Edukatif

Adapun tujuan yang terkandung ketika kita memberikan hukuman (sanksi), yaitu:

- a. Untuk membasmi kejahatan atau untuk meniadakan kejahatan.
- b. Untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar.
- c. Untuk menakuti si pelaku agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar itu.
- d. Harus diadakan untuk segala pelanggaran.²⁶

http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=11065&keywords=

²⁶Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 333.
<https://repository.uin-suska.ac.id/26100/1/Buku%20Metodologi%20Studi%20Islam.pdf>

²⁷Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ambon: CV Budi Utama, 2008), h. 41.

3. Prinsip-Prinsip Sanksi Edukatif

Berikut ini adalah prinsip-prinsip dalam memberikan sanksi yang edukatif:

a. Jangan menghukum karena emosi.

Hal ini bisa terjadi jika pendidik mendapati peserta didiknya tidak mematuhi intruksi/arahan, ditambah lagi mereka melakukan perlawanan. Pendidik merasa disepelkan dan akhirnya dapat memancing emosi pendidik.

b. Analisis jenis kesalahan atau pelanggaran peserta didik.

Pendidik hendaknya memiliki analisis tinggi. Artinya, jika ada peserta didik yang melanggar pendidik hendaknya segera mencari akar penyebabnya. Bila kesalahan itu terjadi pada saat pelajaran berlangsung, asumsi yang muncul adalah strategi pendidik yang kurang menarik.

c. Jangan menghukum tanpa nilai edukasi.

Membuat peserta didik yang bermasalah menyadari kesalahannya, walaupun itu tidak perkara mudah. Jika peserta didik melanggar, maka jangan serta merta menyuruh *push-up* dan lain-lain. Namun, bisa dilakukan dengan mencari tugas di internet, menghafal surah pendek serta mentadabburinya.

d. Lakukan sanksi secara bertahap.

Sangat dimungkinkan bahwa sanksi verbal (ucapan) secara khusus tidak diindahkan peserta didik yang bandel. Hal yang mungkin dilakukan pendidik adalah memberi sanksi sesuai dengan beberapa tahapan.

4. Macam-Macam Sanksi Edukatif

a. Macam-Macam Sanksi dalam Agama Islam

Dalam agama Islam ada berbagai macam jenis sanksi atau hukuman.

Yaitu *qishas, hudud, dan takzir*.

1) Qishas yaitu hukuman yang setimpal, seperti orang yang membunuh dibalas dengan dibunuh.

2) Hudud yaitu hukuman atau sanksi yang telah ditetapkan kadarnya oleh Allah. Misal orang yang berzina dicambuk 100x.

3) Takzir yaitu hukuman untuk memberi efek jera, dimana penentu hukuman adalah *qadhi*.²⁷ Dalam hal ini *qadhi* adalah pemimpin lembaga pendidikan atau hasil musyawarah para anggota yayasan dan pendidik. Dan takzirlah yang digunakan dalam dunia pendidikan. Sebagaimana dalam kaidah Fiqhiyah yang artinya: “Hindarkanlah hukuman had dari kaum muslimim sesuai dengan kemampuannya...” (H.R Imam at-Turmuzi dan Aisyah).²⁸

b. Macam-Macam Sanksi dalam Pendidikan

Ada banyak pendapat yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan tentang macam-macam sanksi. Dalam hal ini peneliti hanya memaparkan dua pendapat. Menurut Ngalim Purwanto sanksi ada dua macam yaitu:

²⁸A Djazuli, *Fiqih Jinaya*, (Malang: Tunggal Murni, tt), h. 190.

²⁹Muhammad Ma'shum Zainy al Hasyimiy, *Sistematika Teori Hukum Islam*, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), h. 108.
[http%3A%2F%2Fetheses.uinmalang.ac.id%2F5343%2F1%2F12220156.pdf&usg=AOvVaw0trEAviY16YGss8rNe9fC-](http://3A%2F%2Fetheses.uinmalang.ac.id%2F5343%2F1%2F12220156.pdf&usg=AOvVaw0trEAviY16YGss8rNe9fC-)

- 1) Sanksi *Preventif* (pencegahan), yaitu sanksi yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan.
- 2) Sanksi *Repretif*, yaitu sanksi yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi sanksi ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.²⁹

Nur Hasan Efendi, dalam majalah pendidikan menjelaskan bahwa sanksi ada dua macam yaitu sanksi aksi reaktif dan sanksi edukatif. Itulah yang membedakan mana sanksi zaman dahulu dan sanksi zaman sekarang.

1. Sanksi aksi reaktif, yaitu hukuman dengan yang melibatkan fisik seperti mencubit, memukul, menjewer, dan lain-lain dari suatu pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Dampaknya hanya sebatas kepatuhan kepada aturan karena takut dihukum oleh guru bukan perubahan sifatnya.
2. Sanksi edukatif, yaitu sanksi yang dilakukan dengan pendekatan disertai memperhatikan alasan peserta didik melakukan pelanggaran tersebut. Dengan menyertakan peserta didik dan pendekatan diharapkan peserta didik dapat berubah, tidak mengulangi kesalahannya, menimbulkan rasa optimis dan positif, diharapkan peserta didik mampu berkembang dengan optimal.³⁰

³⁰Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, h. 189.

http://digilib.uinkhas.ac.id/4713/1/BUKU_Belajar%20dan%20Pembelajaran_2021.pdf

³¹Dilematika Pemberian Sanksi di Sekolah, Suara Pendidikan (Yayasan Suara Pendidikan, Jombang, 2016), h. 13.

5. Macam-Macam Pelanggaran

Remaja usia SMP atau SMA adalah peserta didik yang sedang berada dalam proses berkembang menuju arah kematangan. Namun, dalam menjalani proses perkembangan ini, tidak semua remaja dapat mencapainya dengan mulus. Diantaranya mereka masih banyak yang mengalami masalah, yaitu dengan menampilkan sikap dan perilaku menyimpang, tidak wajar dan bahkan amoral.³¹

Bentuk pelanggaran peserta didik dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Pelanggaran yang dapat digolongkan pada pelanggaran terhadap hukum. Kenakalan tersebut termasuk amoral, asosial maupun anorma, yaitu pelanggaran terhadap moral dan melanggar terhadap aturan dan norma yang berlaku di masyarakat, serta pelanggaran terhadap aturan dalam agama.
- b. Pelanggaran dapat digolongkan terhadap hukum mengacu pada tindakan kriminal. Contohnya merampok, mencuri, maupun tindakan lainnya.

Selain itu, adanya pelanggaran yang terjadi juga bisa dikarenakan stres sekolah diantaranya adanya tuntutan tugas, tuntutan peraturan dan lain-lain yang menimbulkan berbagai macam pelanggaran seperti: malas, bolos sekolah,

http://digilib.uinsa.ac.id/51459/3/Muhammad%20Yusron%20Maulana%20EIYunusi_F03117048.pdf

³² Siti Hartinah D.S, *Pengembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), h. 212. repository.uinsu.ac.id/2F5359%2F1%2Fskrip%2520lengkap.doc&usg=AOvVaw2JhKTlQVpwacefQR_RiZMi

terlambat masuk kelas dan lainnya sehingga tidak menjadikan peserta didik disiplin dalam menjalankan perannya sebagai peserta didik.³²



³³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 293. <https://difarepositories.uin-suka.ac.id/24/>

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yakni metode penelitian yang berupaya memberikan gambaran tentang fakta dari sebuah fenomena dan situasi yang sedang terjadi di lapangan dengan apa adanya. Denzin dan Lincoln di dalam buku “Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan” karya Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, memberikan defenisi bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang berasal dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹ Metode deskriptif berupaya menggambarkan dan menginterpretasikan objek dengan apa adanya sesuai kondisi yang ada di lokasi.

Meleong juga mengungkapkan di dalam buku yang sama bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami sebuah fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, persepsi, tindakan dan lain sebagainya, dengan cara mendeskripsikan ke dalam kata-kata dan bahasa dalam sebuah konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri khas yang bisa dikenali dengan mudah, yaitu sebagai berikut:

¹ Umar Sidiq, Moh. Miftahul Choiri, *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), h. 5.
<http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf>

²Umar Sidiq, Moh. Miftahul Choiri, *Metodologi Penelitian...* , h. 6.

1. Pencarian data dilakukan dalam konteks yang alamiah dan lazim.
2. Peneliti merupakan komponen utama dalam hal mencari dan menganalisis data. Pada penelitian kualitatif penyelidikan data dilakukan secara induktif.
3. Perilaku manusia merupakan sebuah hal yang fundamental.
4. Munculnya ciri khusus yang berfungsi sebagai keaslian data *triangulasi*.¹

Dalam penelitian ini, jenis pendekatan yang digunakan untuk menjawab seluruh permasalahan dalam penelitian adalah pendekatan Fenomenologi. Menurut Creswell yang dikutip dalam buku Faridah Nugrahani, metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif yang melakukan sebuah observasi kepada partisipan untuk mengetahui fenomena-fenomena yang terjadi dalam hidup partisipan tersebut.² Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data oleh peneliti dan kemudian diolah sehingga menemukan makna dari apa yang disampaikan oleh partisipan.

Pada dasarnya, fenomenologi bertujuan untuk mengetahui perjalanan hidup seseorang secara mendalam. Sehingga pendekatan fenomenologi yang dipakai dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembentukan akhlak siswa melalui sanksi edukatif di MTsS Madrasah Islam Nurul Azizi Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Adapun alasan peneliti menggunakan jenis pendekatan fenomenologi yakni :

- a. Peneliti berupaya untuk memperoleh informasi yang lengkap tentang pembentukan akhlak siswa melalui sanksi edukatif di MTsS Madrasah Islam

³Faridah Nugrahani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: LPPM Universitas Bantara, 2014), h. 4.
https://library.stiba.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ZTAyMWVkyzVINTY4NWMyYWI1NjZhNTNmNjIyOTYzZDg3YWUxYjdjNA%3D%3D.pdf

⁴Albi Anggito, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat : CV Jejak, 2018), h. 56.

Nurul Azizi Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Informasi diperoleh dengan melakukan observasi, dan interview dengan para guru secara mendalam agar memperoleh informasi yang akurat.

- b. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi guna mendapatkan data sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan.
- c. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, karena teknik yang tepat untuk memahami proses realita rasional yang menjadi subjek khususnya MTsS Madrasah Islam Nurul Azizi Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui wawancara diharapkan peneliti mendapatkan data yang akurat mengenai pembentukan akhlak siswa melalui sanksi edukatif di MTsS Madrasah Islam Nurul Azizi Kabupaten Asahan, Sumatera Utara.

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif, karena dalam hal ini peneliti merupakan komponen utama dalam hal mencari dan menganalisis data. Sehingga data yang didapatkan peneliti merupakan data yang sebenarnya (akurat).

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan ialah di sekolah MTsS Madrasah Islam Nurul Azizi Kabupaten Asahan, Sumatera Utara.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber yang mampu memberikan informasi dalam penelitian yang sedang dikaji. Subjek penelitian ialah orang, benda dan hal atau tempat yang mengetahui informasi data untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Sehingga, subjek penelitian berperan penting dalam sebuah observasi yang sedang dilakukan, karena dari subjek penelitianlah semua data dan informasi yang bisa diperoleh oleh peneliti.³ Subjek penelitian dalam jenis penelitian kualitatif adalah responden atau yang sering disebut informan, yakni orang yang memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian di MTsS Madrasah Islam Nurul Azizi Kabupaten Asahan, Sumatera Utara yaitu: a) Kepala sekolah MTsS Madrasah Islam Nurul Azizi Kabupaten Asahan, Sumatera Utara, b) Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, c) Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, d) Guru bimbingan dan konseling, e) Guru kelas dan wali kelas, f) para siswa.

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta peneliti.⁴ Menurut Sutrisno Hadi, populasi adalah seluruh penduduk yang dimasukkan untuk diselidiki. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama.⁵ Berdasarkan pendapat yang

³Umar Sidiq, Moh. Miftahul Choiri, *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), h. 29. <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf>

⁶Ratna Wijayanti Daniar Paramita, dkk., *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Lumajang: Widya Gema Press, 2021), h. 59.

⁷Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid III*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2007), h. 230.

diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam suatu penelitian terdapat populasi perlu mendapatkan pertimbangan berupa besar populasi tersebut, sehingga jika suatu populasi penulisan tidak memungkinkan untuk diteliti seluruhnya maka perlu diambil sebagian saja, yang dinamakan sebagai sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di MTsS MINA, kepala Madrasah, guru BK, dan wali kelas.

Sampel adalah subjek dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi. Sampel ini diambil karena dalam banyak kasus tidak mungkin peneliti untuk meneliti seluruh polulasi.⁶ Sampel merupakan dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Jika populasi besar dan tidak memungkinkan untuk diambil secara secara menyeluruh, maka peneliti dapat mengambil sampel dari populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan sampel (*Purposive Sampling*) yaitu peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menerapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Maka yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini 10 siswa di MTsS MINA, kepala Madrasah, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, guru BK, dan wali kelas. Dilihat dari populasi di lokasi penelitian jumlah peserta didik dari kelas VII-IX berjumlah 170 siswa. Dengan demikian, mengingat peneliti menggunakan *purposive sampling* dimana yang diambil dari keseluruhan jumlah peserta didik hanya mengambil 10% dari jumlah peserta didik yang ada, karena jika peneliti mempunyai beberapa ratus subjek dalam populasi, mereka dapat menentukan kurang lebih 10%-25% dari jumlah subjek tersebut. Dengan demikian hanya 10 siswa dan 7 guru yang menjadi

⁸Ratna Wijayanti Daniar Paramita, dkk., *Metode Penelitian Kuantitatif...*,h. 59.

sampel dalam penelitian ini. Dari 10 siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini, 3 siswa dari kelas VII, 3 siswa dari kelas VIII, dan 4 siswa dari kelas IX.

E. Sumber Data

Pada penelitian ini sumber data yaitu semua yang berkaitan dengan perkataan maupun tindakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga memperoleh data yang terbagi menjadi tiga macam yakni data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer menurut Gottschalk adalah sumber pokok (sumber utama) dalam sebuah penelitian. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara kepada informan. Adapun yang menjadi data primer pada penelitian ini didapatkan dengan dua cara yakni: observasi dan wawancara. Observasi merupakan upaya mengumpulkan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Maka, observasi lapangan (*field research*) yang dilakukan oleh peneliti berada di sekolah MTsS Madrasah Islam Nurul Azizi Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Selain itu peneliti juga melakukan sesi tanya jawab secara mendalam tentang objek penelitian yang ditujukan kepada narasumber penelitian, yaitu Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, Guru bimbingan dan konseling, Guru kelas dan wali kelas, dan para siswa.

2. Data Sekunder

Data sekunder ialah data pendukung yang berguna untuk melengkapi data utama, adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku,

jurnal, dan artikel lainnya yang memiliki keterkaitan dengan pembentukan akhlak siswa.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu rangkaian dari penelitian yang cukup penting agar mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, proses pengumpulan data pada umumnya dilakukan dengan menggunakan tiga teknik yaitu: observasi (penelitian), wawancara (tanya jawab) dan dokumentasi (penyimpanan data). Dalam penelitian ini ketiga teknik tersebut diharapkan mampu untuk saling melengkapi guna mendapatkan data yang dibutuhkan. Ketiga teknik pengumpulan data di atas akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Observasi Berperan Serta (Participant Observation)

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencermati dan mencatat secara tersusun melalui tanda-tanda yang akan dialami. Sehingga peneliti melakukan observasi secara mendalam agar bisa mendalami kondisi ilmiah tentang pembentukan akhlak siswa. Hal ini dilakukan dengan mengamati langsung terhadap situasi lingkungan, tempat, serta kegiatan pembentukan akhlak siswa. Peneliti melakukan pengamatan secara independen dan objektif, dan menganalisis seperti apa kondisi yang terjadi di lapangan.⁷

2. Wawancara Utama Mendalam (Indepth Interview)

Wawancara (interview) merupakan rangkaian dari teknik pengumpulan data setelah melakukan observasi. Wawancara dilakukan dengan tujuan agar memperoleh informasi dan data dari informasi yang berkaitan secara langsung

⁷Neliwati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Kajian Teori dan Praktik)* (Medan: Widya Puspita, 2018), h. 45.

dari penjelasan yang diberikan oleh para informan. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang tidak kaku pada satu inti topik saja akan tetapi peneliti hanya bertanya seolah-olah hanya sekedar percakapan biasa dan santai, namun harus tetap berada pada jalur yang hendak dikaji. Pada kesempatan tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, Guru bimbingan dan konseling, Guru kelas dan wali kelas, dan para siswa. Wawancara yang tersebut dilakukan dengan formal dan cermat untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan sejumlah dokumen yang dibutuhkan untuk menjadi bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian. Dokumentasi berfungsi untuk memberikan latar belakang yang begitu luas tentang pokok penelitian, dan bisa dijadikan sebagai bahan triangulasi bertujuan untuk mengecek keakuratan data. Teknik ini dilakukan dalam upaya penelaahan terhadap rujukan-rujukan yang berkaitan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumentasi bisa berupa foto, arsip dan catatan (notes).

G. Analisis Data

Analisis data adalah suatu langkah dalam mencari dan menyusun data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan (dokumentasi) yang dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data dan kemudian menjabarkan dalam kelompok melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilah mana yang penting serta membuat kesimpulan agar mudah

dipahami oleh diri sendiri.⁸ Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan pengolahan terhadap semua data yang telah diperoleh. Menurut Miles dan Huberman analisis data yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari tiga aktivitas, yakni reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan/verifikasi).⁹

H. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Moleong menuturkan, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan data tersebut. Pengujian keabsahan data terbagi kedalam beberapa bagian yakni, sebagai berikut:

1. *Kreadibilitas* (kepercayaan)

Kreadibilitas ini bertujuan untuk meyakinkan pembaca yang kritis dan disetujui oleh narasumber yang ada dalam penelitian ini, dalam tahapan ini peneliti harus mampu meyakinkan seseorang mengenai hasil penelitian.

2. *Transferabilitas* (keterlibatan)

Transferabilitas (keterlibatan) merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif, yakni menonjolkan derajat kecepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian pada populasi dimana tempat sampel tersebut didapatkan, dalam menyusun laporan ini peneliti memberikan uraian yang begitu jelas dan bisa dipercaya, agar pembaca menjadi lebih jelas dengan hasil penelitian ini.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 234.

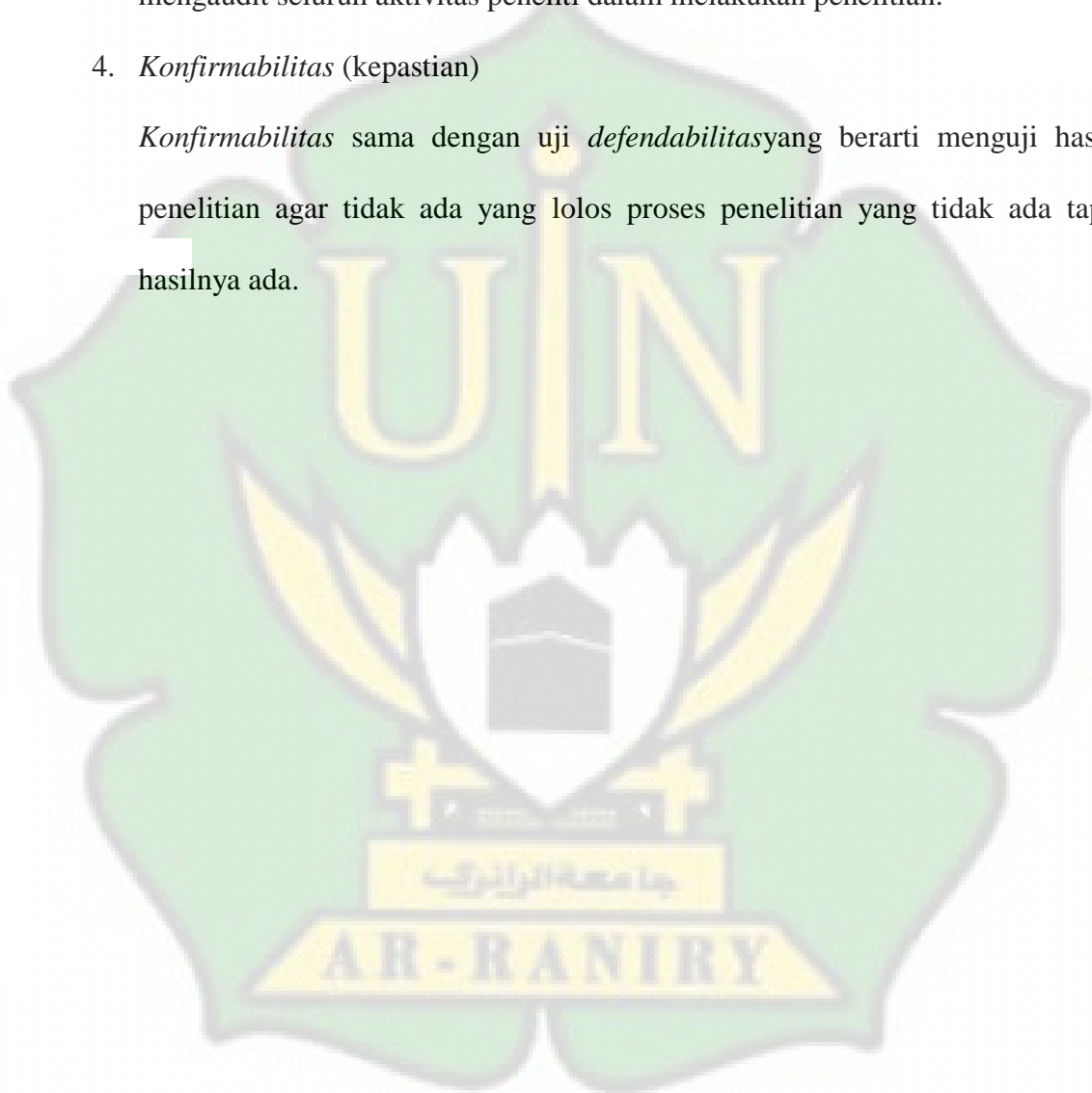
¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian...*,h. 65.

3. *Defenabilitas* (kebergantungan)

Defenabilitas disebut juga reliabilitas, yakni orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut. Uji *depenabilitas* dapat dilakukan dengan cara audit terhadap proses penelitian, dengan cara dilakukan oleh pembimbing untuk mengaudit seluruh aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. *Konfirmabilitas* (kepastian)

Konfirmabilitas sama dengan uji *defendabilitas* yang berarti menguji hasil penelitian agar tidak ada yang lolos proses penelitian yang tidak ada tapi hasilnya ada.



BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. MTsS MINA Kabupaten Asahan

Penelitian ini dilakukan di MTsS MINA (Madrasah Islam Nurul Azizi) kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 19-20 juni 2023. Letak madrasah ini sangat mudah di jangkau, \pm 100 meter dari gapura “Selamat Datang di Desa Pematang Sei Baru” dan juga di dekat perbatasan antara kabupaten Asahan dengan kota Tanjung Balai. Sekolah MTsS MINA saat ini di kepalai oleh ibu Saritika Angriani, S.E.

Kabupaten Asahan adalah sebuah kabupaten yang terletak di provinsi Sumatera Utara. Wilayahnya seluas 3.732,97 km yang ibu kotanya adalah Kisaran. Secara geografis kabupaten Asahan ini berada pada 2°03’-3°26’ Lintang Utara, 99°1’-100°0’ Bujur Timur dengan ketinggian 0-1.000 m di atas permukaan laut. Kabupaten Asahan memiliki batas wilayah, di sisi utara berbatasan dengan kabupaten Batubara dan Selat Melaka, sisi timur kabupaten Labuhanbatu Utara, Selat Malaka dan Kota Tanjung Balai, sisi selatan berbatasan kabupaten Toba dan kabupaten Labuhanbatu Utara, sisi barat berbatasan dengan kabupaten Simalungun dan kabupaten Batubara. Ada beberapa suku yang mendiami kabupaten ini, yakni suku Melayu, Batak, Angkola, Toba, Mandailing, Simalungun dan sebagian karo dan Pakpak. Suku melayu lah menjadi suku dominan mendiami kabupaten ini.

a. Sejarah Berdirinya MTsS MINA Kabupaten Asahan

Madrasah ini beralamat di Jl. Protokol Dusun I desa Pematang Sei Baru kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di kabupaten Asahan yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan MINA yang merupakan wakaf dari Almarhum H. Umar Panjaitan.

Lokasi Madrasah terletak di dekat perbatasan Kotamadya Tanjung Balai dan Kabupaten Asahan, tepatnya perbatasan desa Pematang Sei Baru dengan kelurahan Pematang Pasir. Madrasah ini didirikan pada tahun 1995 atas perjuangan Almarhum Bapak Said Nazaruddin dengan kondisi siswa saat itu hanya 1 rombel. Status akreditasi madrasah saat ini ialah B (No SK Akreditasi: 852/BAP-SM/PROVSU/LL/XII/2015). Madrasah ini berdiri atas inisiatif yayasan yang dimana pada masa itu jarak tempuh sekolah sangatlah jauh dari pemukiman masyarakat, anak-anak harus sekolah keluar dengan jarak tempuh yang cukup jauh, transportasi yang kurang memadai, dan jalan saat itu belum tersentuh aspal, sehingga penggagas (Almarhum Bapak Said Nazaruddin) berkoordinasi dengan pewakaf dan pengurus yayasan, maka didirikanlah sekolah MTsS MINA Pematang Sei Baru.

Pada tahun 2015 MTsS MINA Pematang Sei Baru mendapatkan bantuan dari salah satu lembaga pendidikan yang bekerja sama dengan pihak Australia (AUSAID) untuk perbaikan mutu madrasah dan juga pembangunan madrasah dibawah kepemimpinan Bapak Usri Mashuni, S.Pd.I, kemudian dilanjutkan oleh kepala madrasah yang saat ini Ibu Sartika Angriani, S.E dan dan pada akhir tahun 2015 MTsS MINA Pematang Sei Baru juga melakukan proses akreditasi dan mendapatkan predikat B.

b. Identitas Madrasah

Nama Madrasah	: MTsS MINA (Madrasah Islam Nurul Azizi)
Nama Kepala Sekolah	: Sartika Angriani, S.E
Akreditasi	: B
NPSN	: 60727896
Jenjang	: MTs
Status Sekolah	: Swasta
Alamat	: Jl. Protokol Dusun I Pematang Sei Baru
Desa/Kelurahan	: Pematang Sei Baru
Kecamatan	: Kec. Tanjung Balai
Kabupaten/kota	: Kab. Asahan
Provinsi	: Prov. Sumatera Utara

c. Visi dan Misi Madrasah

Visi dari MTsS MINA “Berprestasi, berbudaya Islami, terampil dan mandiri”. Adapun untuk menghasilkan visi di atas, maka ada beberapa tahapan yang akan ditempuh, yakni misi. Misinya:

1. Mewujudkan prestasi belajar dengan meningkatkan mutu KBM dan sarana prasarana madrasah.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga kecerdasan siswa/i terus diasah agar terciptanya siswa/i berprestasi dibidang akademik dan non akademik.
3. Menjadikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari.
4. Siswa/I minimal hafal Al-Qur'an juz 30.

5. Mendorong aktivitas dan kreativitas secara optimal pada keseluruhan komponen madrasah terutama para siswa/i.
6. Antusias terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

d. Sarana dan Prasarana

Madrasah ini mempunyai beberapa fasilitas yang mendukung jalannya kegiatan belajar mengajar. MTsS MINA memiliki luas lahan 1000 m dan luas bangunan sekitar 700 m. Madrasah ini memiliki sarana fasilitas pendukung yang diantaranya:

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana MTsS MINA Kabupaten Asahan

No	Sarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang TU	1	Baik
3.	Ruang Dewan Guru	1	Baik
4.	Perpustakaan	1	Baik
5.	Ruang Belajar	6	Baik
6.	kamar Mandi Siswa	2	Baik
7.	Ruang LAB IPA	1	Baik
8.	Mushalla	1	Baik
9.	UKS	1	Baik
10.	Ruang BK	1	Baik

e. Profil Guru

MTs MINA Pematang Sei Baru memiliki 16 guru mata pelajaran dan 1 guru ekstrakurikuler, dimana ada 13 guru satmikal dan 3 non satmikal. Berikut daftar nama-nama guru di MTs MINA:

Tabel 4.3 Daftar Nama Guru MTsS MINA Kabupaten Asahan

No	Nama	L/P	Jabatan	Pendidikan	Tugas Mengajar
1	Sartika Angriani, S.E	P	Kamad	S-1	Kepala Madrasah
2	Santi Dewi Sinaga, S.Pd.I	P	Guru	S-1	SKI & TIK
3	Maya Sari, S.Pd	P	Guru	S-1	PKM I Bid Kurikulum, PKM II Bid Kesiswaan, Matematika
4	Nova Rina Pane, S.Pd.I	P	Guru	S-1	Bahasa Indonesia
5	Mahyar Panjaitan, S.Pd	P	Guru	S-1	Bahasa Inggris
6	Nana Ritonga, S.Pd	P	Guru	S-1	SBK
7	Hariyani Sambas, S.Pd	P	Guru	S-1	IPA
8	Juliansyah Amri Marpaung, S.Pd	L	Guru	S-1	Al-Qur'an hadits
9	Bukhori Muslim, S.Pd	L	Guru	S-1	Penjas
10	Surya Bakti, S.Pd	L	Guru	S-1	Fiqih
11	Irna Safitri Panjaitan, S.Pd	P	Guru	S-1	Bahasa Arab
12	Ahmad Yani, S.H	L	Guru	S-1	IPS, PKN
13	Nurainun Tampubolon, S.Pd.I	P	Guru	S-1	Keterampilan Agama

f. Keadaan Peserta Didik

Tabel 4.4 Jumlah Peserta Didik

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII A	21	10	31
2.	VII B	19	11	30
3.	VIII A	14	16	30
4.	VIII B	11	15	26
5.	IX A	11	22	33
6.	IX B	12	8	20
Total		88	82	170 Siswa

Waktu jam pelajaran di madrasah MTsS MINA Pematang Sei Baru dimulai pagi hari pukul 07.30 WIB-14.00 WIB.

Tabel 4.5 Jam Pelajaran

No	Hari	Jumlah Jampel
1	Senin	8
2	Selasa	9
3	Rabu	9
4	Kamis	8
5	Jumat	6
6	Sabtu	6

B. Bentuk-Bentuk Sanksi Edukatif yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Siswa di MTsS MINA Kabupaten Asahan

Sanksi edukatif merupakan sanksi secara sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang dengan proses dan bentuk yang mengandung nilai edukasi. Dengan kata lain, sanksi edukatif adalah sanksi yang diberikan dengan tujuan mendidik, baik mendidik kognitifnya, disiplin, dan akhlaknya. Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana akhlak siswa MTsS MINA, peneliti melakukan wawancara dan observasi terlebih dahulu kepada para guru.

1. Akhlak Siswa MTsS MINA

Di dalam dunia pendidikan akhlak menjadi perhatian khusus dari seorang tenaga pendidik, karena di dunia pendidikan bukan hanya pengetahuan siswa saja yang dibina, melainkan sangat diperhatikan juga akhlak mereka selama di lingkungan madrasah. Ada sebuah istilah yang sangat familiar di masyarakat kita mengatakan “jika anda sekolah hanya ingin mencari ilmu pengetahuan, maka anda tidak usah pergi ke sekolah tersebut, melainkan cari ilmu di luar sana yang bahkan lebih banyak dan beragam. Namun niatkanlah ke sekolah untuk mencari ilmu

pengetahuan dan ingin membentuk karakter yang mulia dan lebih terarah”. Karena akhlak dengan keberkahan ilmu pengetahuan memiliki hubungan yang erat di dalam Islam. Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru, karena yang mengamati akhlak siswa bukan hanya 1 guru saja, melainkan seluruh guru yang berada di lingkungan madrasah. Akhlak siswa di madrasah ini tidak semuanya buruk, hanya sebagian saja yang memiliki akhlak kurang baik. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan pergaulan anak mereka ketika di luar madrasah. Faktor ekonomilah yang menjadi pemicunya. Pelanggaran yang pernah dilakukan siswa di madrasah ini yaitu bolos sekolah, pacaran, berkelahi/bertengkar, berkata kasar/kotor, dan merokok. Hal ini disampaikan oleh ibu kepala madrasah MTsS MINA Asahan, beliau mengatakan bahwa:

“Tidak semuanya siswa di madrasah ini memiliki akhlak yang buruk, namun hanya sebagian kecil saja seperti itu. Siswa kami ini berasal dari ekonomi menengah kebawah, kemungkinan besar orang tuanya sibuk bekerja sehingga lupa memantau perkembangan akhlak dan ilmu anak mereka. Rata-rata orang tua mereka sebagai buruh tani dan nelayan, faktor ekonomi juga kami lihat menjadi penyebab anak kami ini bandal. Sejauh ini pelanggaran yang pernah dilakukan oleh siswa yaitu bolos sekolah, pacaran, berkelahi/bertengkar, berkata kasar/kotor, merokok”.¹

Hal senada juga yang disampaikan oleh guru sekaligus wakil kepala madrasah bidang kesiswaan:

“Ada sebagian kecil saja dari anak didik kami yang melakukan pelanggaran peraturan madrasah. Kami juga menyadari kepekaan orang tua terhadap perkembangan pendidikan anak mereka sangat kurang, misalnya bertanya tentang bagaimana sekolah mu tadi nak? dan lain sebagainya. Yang paling disayangkan juga, tiadanya kepekaan anak dalam menghargai perjuangan orang tua nya mencari nafkah dengan susah payah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sejauh ini pelanggaran yang mereka lakukan adalah pelanggaran yang biasa, dan yang paling sering terjadi berkata kasar/kotor dan bolos sekolah”.²

¹Wawancara dengan SA, Kepala Madrasah MTsS MINA, pada tanggal 19 Juni 2023.

²Wawancara dengan MY, Wakamad Kesiswaan/guru, pada tanggal 19 Juni 2023.

Penuturan yang senada disampaikan oleh 5 guru lainnya, “Hanya segelintir siswa kami saja yang memiliki akhlak kurang baik. Hal ini terjadi akibat dari kurangnya peran orang tua terhadap perkembangan remaja anak mereka”.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan terlebih dahulu, bahwa benar sebagian kecil siswa saja yang memiliki akhlak kurang baik. Dan pelanggaran yang mereka lakukan yaitu bolos sekolah, pacaran, berkelahi/bertengkar, berkata kasar/kotor, dan merokok.³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hanya sebagian kecil saja anak didik di MTsS MINA yang melakukan pelanggaran peraturan madrasah. Hal tersebut ada hubungannya dengan minimnya peran orang tua dalam memantau anak mereka sebelum dan sesudah pulang sekolah. Dari penuturan guru di atas pelanggaran yang mereka lakukan masih tergolong ringan, walaupun demikian di madrasah ini menjadi perhatian khusus guna membentuk kedisiplinan dan akhlak anak. Peraturan yang sering dilanggar siswa ialah bolos sekolah dan berkata kasar/kotor. Hal ini terjadi karena masih minimnya kesadaran siswa dalam pentingnya ilmu pendidikan di masa akan datang dan berkata kasar/kotor ini tidak jauh dari kebiasaan masyarakat disekitaran siswa bermukim. Kebiasaan masyarakat sekitaran siswa yang padat penduduk dan minim pendidikan akhlak ini sering menggunakan istilah kurang baik bahkan tidak baik dalam memanggil anaknya atau menegur anak mereka. Inilah yang menjadi asupan siswa selama di luar madrasah dan tidak heran mereka mengaplikasikan apa yang mereka dengar di luar sana kedalam madrasah. Walaupun hal tersebut sangat tidak dibenarkan pihak madrasah.

³Observasi Akhlak Siswa, pada tanggal 13 September 2022.

2. Perusak Akhlak Siswa

Dalam observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, ternyata ada Pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh siswa yakni cabut sekolah, berkelahi dan merokok. Pelanggaran tersebut dipengaruhi oleh teman sebaya yang memberi tantangan bahwa siapa yang berani melakukan hal tersebut akan terlihat keren. Hal ini disampaikan oleh siswa yang diketahui pernah melakukan pelanggaran madrasah yang berinisial "I" kelas 9 B. Ia mengatakan bahwa:

"Saya pernah melakukan kesalahan atau pelanggaran madrasah yaitu berkelahi dengan teman kelas dan cabut sekolah. Biasa la bang namanya juga kita diejek nama orang tua dan mata dia melihat ke saya kurang enak, ya saya tanya maksudnya apa dan dia semakin menantang, pada akhirnya kamipun adu jotos/berantam. Untuk pelanggaran cabut pada saat jam sekolah berlangsung itu saya terikut ajakan kawan sebaya dan dapat tantangan dari mereka. Bahwa mereka mengatakan siapa yang berani cabut sekolah maka anak jantan (laki) lah itu. Mendengar perkataan tersebut saya terpancing untuk sekedar membuktikan bahwa saya juga sanggup kok untuk cabut sekolah. Tanpa berfikir panjang dan mendalam saya langsung membawa tas dan cabut sekolah. Kami duduk di warung yang jaraknya tidak terlalu jauh dengan sekolah, yang pada akhirnya tetap ketahuan oleh dewan guru".⁴

Hal senada juga yang disampaikan siswa MTsS MINA yang mana ia melanggar peraturan sekolah dengan merokok yang berinisial "F" kelas 8 B ia mengatakan bahwa:

"Saya melakukan hal ini karena sebenarnya sudah pernah merokok di luar madrasah bersama teman-teman bermain di sekitaran rumah saya. Jadi saya tidak terlalu pemula untuk merokok di hari selanjutnya. Dibalik pergaulan saya yang tidak diketahui oleh orang tua atau orang yang saya takuti (paman, abang, saudara lain), sebenarnya saya belum mengalami ketergantungan/kecanduan terhadap rokok tersebut. Namun ketika saya berada di sekolah, teman saya memancing untuk saya ikut merokok, saya seketika menolak ajakan mereka dengan dalih takut kalau ada dewan guru yang mengetahui saya merokok dan akan diberi hukuman. Ternyata jurus teman saya jauh lebih kuat dibandingkan iman saya, mereka mengatakan "kalau gak berani merokok gak anak laki lah", mendengar kata intimidasi tersebut saya siap melakukan tawaran yang mereka lakukan dan tidak lagi memikirkan apa yang kan terjadi kemudian hari".⁵

⁴Wawancara dengan I, Siswa kelas 9 B, pada tanggal 20 Juni 2023.

⁵Wawancara dengan F, Siswa kelas 8 B, pada tanggal 20 Juni 2023.

Penuturan yang senada juga peneliti temukan dari jawaban 8 siswa lainnya yang tersebar di kelas 7, 8, dan 9. “Saya melakukan hal tersebut akibat dari rayuan teman kelas saya, dengan penekanan bahwa siapa yang tidak berani melakukan hal tersebut ia tidak laki-laki”.

Pertanyaan yang serupa peneliti tanyakan ke guru BK yang sudah biasa berurusan dengan siswa yang tidak taat peraturan:

“Ya sejauh ini kami menangani siswa yang bermasalah dan berbagi hal yang mereka lakukan, hal yang paling dapat kami petik yaitu berani berbuat berani bertanggung jawab. Kami memberikan sebuah karakter sejak dini yakni tanggung jawab, dengan adanya karakter tersebut kami mengharapkan nantinya siswa akan terhindar dari hal-hal yang tidak kita inginkan, sebab resiko yang didapat nantinya akan mempengaruhi perkembangan siswa itu. Dan untuk penyebab siswa tersebut melakukan pelanggaran sekitar 75% akibat rayuan teman, 25% kemauan diri sendiri. Menurut pengamatan kami pengaruh teman sangatlah besar terhadap perilaku siswa, maka disini peran orang tua yang sangat dibutuhkan untuk memberikan *protection* (benteng) guna memberikan pemahaman bahwa mana yang perlu dilakukan atau tidak. Kalau yang melakukan sudah bandal/jahat sejak dini dan diperparah lagi kondisi keluarga yang jauh dari agama dan lingkungan yang tidak ramah anak”.⁶

Penuturan yang senada juga disampaikan oleh 6 guru lainnya dan jawaban dari guru-guru tersebut saat peneliti simpulkan ialah “untuk penyebab siswa tersebut melakukan pelanggaran sekitar 75% akibat rayuan teman, 25% kemauan diri sendiri”. Hal ini tidak berbeda jauh dengan hasil observasi yang peneliti lakukan terlebih dahulu bahwa pengaruh teman sebaya sangat besar terhadap perilaku baik atau buruk siswa siswa.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat dipahami bahwa siswa MTsS MINA melakukan pelanggaran itu akibat terpengaruh teman sebaya mereka. Akumulasi guru hampir 75% mereka yang melakukan tersebut akibat terbawa arus dan hanya 25% saja yang atas kemauan diri sendiri. Peneliti juga menemukan benar adanya pelanggaran yang sering dilakukan siswa yakni merokok, cabut sekolah, dan berkelahi/bicara kotor. Di situasi ini lah sangat diperlukan peran kedua orang tua dalam memantau perkembangan anak mereka,

⁶Wawancara dengan SDS, Guru BK, pada tanggal 19 Juni 2023.

⁷Observasi Akhlak Siswa, pada tanggal 13 September 2022.

harus sering bertanya bermain dengan siapa, apa saja tadi kegiatan sekolah, peran orang tua disini untuk memberikan arahan agar anak tidak kehilangan kendali.

3. Bentuk-Bentuk Sanksi Edukatif

Ada 4 jenis bentuk sanksi edukatif yang ada di madrasah MTsS MINA yakni:

- a. Membuat surat perjanjian bahwa tidak mengulanginya kembali. Sanksi ini biasanya diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran yang sudah lebih dari 3 X, dan biasanya dalam pelaksanaan sanksi ini orang tua dari siswa di datangkan ke madrasah.
- b. Menghafal surah yang ada di juz 'Amma/ayat yang berhubungan dengan pelanggaran disesuaikan dengan berat pelanggaran yang dilakukan dan memaknai/mentadabburi artinya. Bentuk sanksi ini diberikan pada awal proses dari hukuman yang diberikan pihak madrasah. Pelanggaran yang paling dominan menggunakan bentuk sanksi ini ialah pacaran, hal ini dikarenakan nantinya siswa akan diberikan dalil yang melarang/mendekati pacaran/zina. Dan terkadang ada satu pelanggaran yang dilakukan oleh siswa diberikan 4 jenis sanksi ini, pelanggaran itu ialah pacaran, berkata kasar/kotor, dan bolos sekolah, ini dilakukan karena pelanggaran ini butuh penanganan khusus agar tidak menjadi kebiasaan siswa.
- c. Membaca istighfar sebanyak 100 X. Sanksi ini dilakukan setelah menghafal surah yang ada di juz 'Amma, guna memberikan penghayatan lebih khusus diharapkan agar siswa menyesali perbuatannya. Pada saat pembacaan 1 X istighfar ini, siswa juga di perintahkan untuk membaca artinya dan merenungi perbuatan yang dilarang itu.

- d. Guru memberikan nasihat kepada siswa yang dapat menyentuh perasaan sehingga siswa jera dari perbuatannya. Bentuk sanksi ini pada umumnya diberikan diakhir hukuman, guru perlu mengevaluasi dan menguatkan kembali tentang hal-hal yang dilakukan siswa tersebut. Cara yang biasanya digunakan guru ialah mengaitkan dengan perjuangan orang tua siswa dalam mencari nafkah, sehingga siswa lebih menjiwai sekaligus menyesali perbuatannya.

Di bawah ini ialah tabel penerapan sanksi edukatif secara singkat di MTsS

MINA Kabupaten Asahan:

Tabel 4.6 Penerapan Sanksi Edukatif

NO	Sanksi Edukatif	Pelanggaran	Waktu
1.	Membuat surat perjanjian	Pacaran, berkata kasar/kotor, bolos sekolah, merokok, berkelahi.	Setelah melakukan sanksi yang lain.
2.	Menghafal surah yang ada di juz 'Amma/ayat yang berhubungan dengan pelanggaran disesuaikan dengan berat pelanggaran yang dilakukan dan memaknai/mentadabburi artinya.	Pacaran, berkata kasar/kotor, bolos sekolah, merokok, berkelahi.	Minimal 2 jam Maksimal 1 hari
3.	Membaca istighfar sebanyak 100 X	Pacaran, berkata kasar/kotor, bolos sekolah.	Minimal 2 jam Maksimal 1 hari
4.	Guru memberikan nasihat kepada siswa yang dapat menyentuh perasaan sehingga siswa jera dari perbuatannya.	Pacaran, berkata kasar/kotor, bolos sekolah, merokok, berkelahi.	2 jam mapel
Keterangan:			
<ul style="list-style-type: none"> - Pelanggaran pacaran, berkata kasar/kotor, bolos sekolah. Ini diterapkan seluruh sanksi edukatif yang ada. - Pelanggaran merokok dan berkelahi. Akan diberikan sanksi, membuat surat perjanjian, menghafal surah, dan guru memberikan nasihat. - Pelanggaran yang lebih dari 3 X dilakukan, dikenakan sanksi surat perjanjian dan orang tua siswa di datangkan ke madrasah. 			



Gambar: Penerapan Sanksi Edukatif Bentuk Istighfar



Gambar: Penerapan Sanksi Edukatif Bentuk Hafalan Surah

Pada saat proses sanksi diberikan siswa diletakkan di tempat yang terpantau oleh guru, dan di akhir proses di evaluasi kembali guna siswa dapat menyesali perbuatannya. Lamanya keseluruhan sanksi yang diberikan maksimal 1 hari, dan jika pelanggaran yang dilakukan kategori ringan maka lamanya 2 jam pelajaran. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru sekaligus wakil kepala madrasah bidang kurikulum, beliau mengatakan bahwa:

“Yang pertama sanksi edukatif yang diterapkan di MTsS MINA ini tentunya melibatkan fisik dan non fisik, namun kami disini lebih menekankan non fisik, dengan tujuan kami ingin mengubah perilaku buruk dari siswa dengan memberikan asupan pemahaman kognitif. Adapun jenis sanksi edukatif yang sudah kami terapkan di madrasah ini yakni membuat surat perjanjian bahwa tidak mengulangnya kembali, menghafal surah yang ada di juz ‘amma disesuaikan dengan berat pelanggaran yang dilakukan dan memaknai/mentadabburi artinya, membaca istighfar sebanyak 100 X, dan terakhir guru memberikan nasehat kepada siswa yang dapat menyentuh perasaan sehingga siswa jera dari perbuatannya. Dalam penerapannya hampir tidak jauh berbeda, namun kami pada saat memeberikan hukuman, siswa di letakkan di tempat yang terpantau oleh

guru, dan di evaluasi kembali sebagai penyesalan telah melakukan pelanggaran tersebut”.⁸

Ungkapan yang juga disampaikan oleh guru perwakilan wali kelas dalam pelaksanaan sanksi edukatif:

“Siswa yang ketahuan melakukan pelanggaran akan kita berikan sanksi edukatif, hal ini sudah kita terapkan sudah lumayan lama yang sebelumnya ada sanksi reaktif (sanksi fisik) namun kami melihat sangat sedikit perubahan akhlak siswa karena sanksi reaktif ini hanya berfokus kepada masalah yang dilakukan, bukan kepada bagaimana anak ini atas kesadarannya sendiri enggan melakukan kesalahan lagi. Dalam pelaksanaannya guru yang berhak memberikan hukuman adalah guru piket pada hari pelanggaran terjadi dan guru BK. Pada saat proses sanksi diberikan siswa diletakkan di tempat yang terpantau guru, dan diakhir proses di evaluasi kembali guna anak bisa menyesali perbuatannya”.⁹

Penuturan yang juga senada peneliti temukan dari 5 guru lainnya “Bahwa sanksi edukatif di MTsS MINA Asahan ada 4 bentuk, yaitu: Membuat surat perjanjian, menghafal surah yang ada di juz ‘amma, membaca istighfar 100 X, guru memberikan nasihat kepada siswa”.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan terlebih dahulu bahwa ada beberapa bentuk sanksi edukatif yang diterapkan di madrasah ini.¹⁰ Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat dipahami bahwa bentuk sanksi edukatif yang ada di MTsS MINA Asahan ada 4, yakni membuat surat perjanjian bahwa tidak mengulanginya kembali, menghafal surah yang ada di juz ‘Amma disesuaikan dengan berat pelanggaran yang dilakukan dan memaknai/mentadabburi artinya, membaca istighfar sebanyak 100 X, dan terakhir guru memberikan nasihat kepada siswa yang dapat menyentuh perasaan sehingga siswa jera dari perbuatannya. Madrasah ini sudah terlebih dahulu menerapkan sanksi reaktif (sanksi fisik), namun seiring perkembangan zaman sanksi ini tidak memberikan solusi yang besar terhadap perkembangan akhlak siswa. Hingga diterapkanlah sanksi edukatif, dan dilihat lebih memberikan solusi terhadap

⁸Wawancara dengan MS, Wakamad Kurikulum/guru, pada tanggal 19 Juni 2023.

⁹Wawancara dengan BM, Wali Kelas VII B, pada tanggal 19 Juni 2023.

¹⁰Observasi Akhlak Siswa, pada tanggal 13 September 2022.

akhlak siswa dan juga menambah pengetahuan siswa dalam ilmu agama. Yang berhak memberikan sanksi itu tidak semua guru boleh ikut campur, hanya guru piket pada hari terjadinya pelanggaran dan guru BK. Setelah diberikan sanksi, guru mengevaluasi kembali guna memberikan pemahaman kepada siswa bahwa apa yang telah dia lakukan itu salah dan dapat merusak salah satu jalan kesuksesan di masa depan.

Sanksi edukatif yang ada di madrasah ini terkadang dalam penerapannya berbeda-beda tergantung pelanggaran yang dilakukan. Ada 1 jenis sanksi hanya diberikan kepada 1 pelanggaran, adakalanya 4 sanksi edukatif tersebut diterapkan di 1 jenis pelanggaran. Seperti pelanggaran pacaran, berkata kasar/kotor, bolos sekolah, pelanggaran ini akan diterapkan seluruh sanksi yang ada. Hal ini terjadi karena pelanggaran ini butuh penanganan khusus agar tidak menjadi kebiasaan siswa. Lamanya sanksi edukatif diberikan maksimal 1 hari, dan jika pelanggaran yang dilakukan kategori ringan maka lamanya 2 jam pelajaran. Hal ini disampaikan oleh guru BK dalam wawancara langsung, ia mengatakan bahwa:

“Tentu kami memiliki tolak ukur dalam dalam memberikan jenis hukuman atas pelanggaran yang telah dilakukan. Kami terlebih dahulu meninjau mana yang lebih baik dan lebih memberikan dampak perubahan terhadap perilaku/akhlak siswa, jika kami melihat kasus yang dilakukan itu memerlukan sanksi keseluruhannya dilakukan, kami akan menerapkan semua sanksi yang sudah ada. Seperti pacaran dan bolos sekolah kami menggunakan keseluruhan sanksi, dengan alasan karena itu memerlukan perubahan/pemulihan yang lama. Yang awalnya kami akan menunjukkan ayat tentang larangan pacaran (zina) al-Isra’: 32, atau dalil yang memberikan pemahaman tentang bahayanya pacaran dan kami memerintahkan siswa untuk memahami/mentadabburi ayat tersebut, kemudian kami memerintahkan siswa untuk membaca istighfar 100 X disertai penghayatan, kemudian guru memberikan nasihat terhadap siswa yang dapat menyentuh perasaan sehingga siswa jera dari perbuatannya, yang terakhir siswa membuat surat perjanjian bahwa akan bertanggung jawab jika mengulangi kesalahan lagi”.¹¹

¹¹Wawancara dengan SDS, Guru BK, pada tanggal 19 Juni 2023.

Dikeempatan yang sama wali kelas 9A, beliau membahas tentang berapa lama sanksi edukatif diberikan, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk lamanya sanksi edukatif ini biasanya kami berikan maksimal 1 hari, dengan dispensasi siswa tetap masih boleh masuk kelas hanya beberapa jam pelajaran saja, jikalau pelanggaran itu ringan maka lamanya 2 jam pelajaran. Untuk moment atau kesempatan siswa melakukan pelanggaran itu di hari acara sekolah, seperti acara lomba 17 Agustus, dan lainnya. Mereka mencari kesempatan dikala para guru sibuk dengan tugas mereka, pelanggaran yang paling sering dijumpai pada saat ini adalah merokok, pacaran, dan cabut sekolah/bolos”.¹² Penuturan yang senada juga peneliti dapat dari 5 guru lainnya yang, para guru mengatakan juga apa yang disampaikan oleh guru BK dan wali kelas 9 A di atas.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan terlebih dahulu bahwa guru melihat pelanggaran mana saja yang dibebankan semuan sanksi dan mana saja pelanggaran yang dibebankan 1 sanksi.¹³ Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat dipahami bahwa penerapan sanksi edukatif ini memiliki peninjauan terlebih dahulu oleh pihak guru sebelum diberikan. Pelanggaran yang dilakukan akan diberikan sanksi sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam penerapan sanksi juga ada batas waktu yang sudah ditentukan, jika siswa tidak dapat menyelesaikan sanksi tersebut hari itu juga, maka sanksi akan dilanjutkan esok hari hingga siswa selesai melewatinya. Jika sanksi yang dilakukan itu ringan, maka hanya diberikan sanksi 2 jam pelajaran. Mengingat bahwa pelanggaran di madrasah ini ada waktu melonjaknya seperti pada saat acara perlombaan sekolah berlangsung, siswa mencari kesempatan untuk melakukan pelanggaran. Pelanggaran yang biasanya dilakukan pada moment ini ialah merokok, pacaran, dan cabut sekolah/bolos.

¹²Wawancara dengan ISP, Wali kelas 9 A/guru B. Arab, pada tanggal 19 Juni 2023.

¹³Observasi Akhlak Siswa, pada tanggal 13 September 2022.



Gambar: Penerapan Sanksi Edukatif Bentuk Ceramah

4. Hubungan Akhlak Buruk dengan Kognitif Siswa

Dalam Islam cahaya ilmu tidak akan masuk kepada orang yang memiliki akhlak yang buruk. Hal ini dirasakan oleh siswa di MTs MINA Asahan tentang tidak masuknya ilmu pengetahuan jikalau memiliki akhlak yang buruk. Ini terjadi karena siswa sering tidak masuk pada saat jam pelajaran dikarenakan ia mendapat hukuman dari perbuatannya. Hal ini disampaikan langsung oleh wali kelas VIII A, beliau mengatakan bahwa:

“Sejauh ini siswa kami yang sering melakukan pelanggaran madrasah dan memiliki akhlak buruk terhadap sesama siswa, seperti berkata kotor/kasar itu sangat berdampak terhadap kognitifnya, terkhusus kognitifnya yang dipelajari di madrasah. Itu terjadi karena anak yang demikian ia sudah terganggu fokusnya dalam belajar, puncak kepuasan dia jika ia melakukan kesalahan atau mengganggu temannya hari itu juga. Faktor berikutnya, ia sering tidak ikut dalam proses belajar-mengajar dikarenakan siswa tersebut sedang menjalankan sanksi yang ada, sehingga berdampak ke kognitifnya. Namun hanya sebagian kecil saja kami lihat anak yang tidak baik akhlaknya tetapi ia masih bisa menangkap pelajaran madrasah, anak yang seperti ini biasanya ia sangat patuh terhadap orang tuanya di rumah, namun ia bandal diluar rumah akibat ajakan teman bermain”.¹⁴ Penuturan yang senada peneliti temukan dari 6 guru lainnya bahwa “pengaruh dari akhlak buruk siswa mengganggu fokus mereka dalam belajar”.

Hal yang senada juga peneliti dapatkan dari wawancara dengan siswa yang sering melakukan pelanggaran di madrasah, pelanggaran yang sering kita

¹⁴Wawancara dengan NR, Wali kelas VIII A, pada tanggal 19 Juni 2023.

lakukan akan sangat berdampak pada ilmu pengetahuan kita. Siswa tersebut mengatakan bahwa:

“Saya pribadi merasakan ada banyak pengaruhnya kita sering melakukan kesalahan dengan akhlak kita, dari akhlak kita yang sudah tercemar itu mengakibatkan menjadi minimnya kognitif saya dengan mata pelajaran yang ada di madrasah. Hal ini terjadi karena banyak jam pelajaran saya tidak bisa masuk belajar, karena sedang menjalankan sanksi yang diberikan”.¹⁵ Penuturan yang juga senada peneliti temukan dari 9 siswa lainnya ialah “pembelajaran banyak terlewati, sehingga benar akibat perbuatan kami ini sangat berdampak buruk terhadap pengetahuan”.

Hal ini juga sesuai dengan hasil pengamatan/observasi yang peneliti lakukan terlebih dahulu dengan data peneliti temukan pada saat wawancara.¹⁶

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi di atas antara guru dan siswa dapat dipahami bahwa antara pelanggaran yang sering dilakukan menimbulkan akhlak yang tidak baik selanjutnya menghasilkan terganggunya kognitif siswa dalam mata pelajaran yang disajikan. Fenomena umum ini sudah lama diamati oleh para guru di madrasah tersebut. Walaupun demikian ada beberapa siswa yang masih paham dengan materi pelajaran walaupun ia sering melakukan pelanggaran.

C. Hasil dari Penerapan Sanksi Edukatif terhadap Pembentukan Akhlak Siswa yang melanggar Aturan di MTsS MINA Kabupaten Asahan

1. Perubahan Sikap/Afektif

Perubahan afektif siswa setelah diterapkannya sanksi edukatif ini dapat terlihat dari yang biasanya ketika berbicara sesama temannya menggunakan bahasa yang kurang baik, alhamdulillah setelah kami berikan sanksi tersebut ada perubahan terhadap nama panggilan teman sebayanya, walaupun jika di belakang kita mereka berbicara kotor lagi, setidaknya ada ketakutan tersendiri bagi siswa untuk mengucapkan hal tersebut di depan umum. Perubahan ini disampaikan juga

¹⁵Wawancara dengan A, Sisiwa 8 B, pada tanggal 20 Juni 2023.

¹⁶Observasi Akhlak Siswa, pada tanggal 13 September 2022.

oleh para dewan guru yang turut serta memantau perkembangan akhlak siswa. Hal tersebut disampaikan oleh wakil kepala madrasah bidang kesiswaan. Beliau mengatakan bahwa:

“Pada awalnya kami mencoba merubah dari sanksi reaktif ke sanksi edukatif, dengan harapan sanksi edukatif ini dapat membawa perubahan besar terhadap akhlak anak, karena sanksi yang sudah ada sebelumnya kurang membawa perubahan terhadap akhlak dan kognitif anak, hanya berfokus terhadap tugas yang diberikan saja, seperti membersihkan wc, membersihkan halaman madrasah. Setelah diterapkannya sanksi edukatif ini adanya perubahan terhadap afektif siswa kami, yang biasanya ketika berbicara sesama temannya menggunakan bahasa yang kurang baik, alhamdulillah setelah kami berikan sanksi tersebut ada perubahan terhadap nama panggilan teman sebayanya, walaupun jika di belakang kita mereka berbicara kotor lagi, setidaknya ada ketakutan tersendiri bagi siswa untuk tidak mengucapakan hal tersebut di depan umum”.¹⁷ Ungkapan yang senada juga dari 6 guru lainnya seperti apa yang dikatakan oleh wakil kepala madrasah bidang kesiswaan di atas.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami adanya perubahan dari penerapan sanksi edukatif ini terhadap sosial/afektif siswa. Hal ini sangat berdampak terhadap ketentraman dan kenyamanan dalam proses belajar-mengajar.

2. Pemahaman Ilmu/Kognitif

Dari penerapan sanksi edukatif ini tentunya memiliki dampak terhadap pemahaman/kognitif siswa. Ini terjadi karena dalam penerapan sanksi berlangsung siswa bukan hanya diberikan hukuman semata, melainkan mereka diberitahu tentang ilmu kenapa hal tersebut tidak boleh dilakukan, sehingga siswa tersebut memiliki pengetahuan sembari menjalani hukuman dari madrasah. Hal ini disampaikan oleh guru, ia mengatakan bahwa:

“Kalau ditinjau dari segi kognitifnya/pengetahuan, menurut kami ada perubahan yang cukup baik. Yang pada mulanya setelah diterapkannya sanksi reaktif, siswa hanya mendapatkan efek jera dari rasa lelahnya bekerja, atau hukuman sejenisnya. Namun sekarang, setelah selesainya sanksi itu diterima siswa ia mengetahui alasannya kenapa ia dihukum dan

¹⁷Wawancara dengan MS, Wakamad Kesiswaan/guru, pada tanggal 19 Juni 2023.

ia mendapatkan banyak ilmu selama penerapan sanksi berlangsung. Hal ini menjadi motivasi terbesar para guru dalam meningkatkan pengetahuan siswa melalui sanksi”.¹⁸ Ungkapan yang senada juga dari 6 guru lainnya seperti apa yang dikatakan oleh guru olahraga di atas.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa perubahan dari penerapan sanksi edukatif terhadap kognitif siswa di madrasah dinilai sangat efektif untuk membantu ketertinggalan siswa dalam pengetahuan selama di luar kelas. Siswa bukan saja mendapatkan lelah dari sanksi yang diberikan kepadanya, melainkan mereka mendapatkan ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi mereka untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi atau kesalahan yang lain, dan yang paling penting nantinya siswa dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan tersebut ketika di luar madrasah. Sebab ilmu pengetahuan itu sangatlah penting bagi siswa untuk menjalani masa depan mereka, guna membentengi diri mereka dari hal yang baik dan buruk.

3. Perubahan Psikomotorik

Perubahan yang didapat dari penerapan sanksi edukatif terhadap psikomotorik siswa memiliki dampak yang cukup baik. Sebelumnya siswa kurang menghargai guru yang mereka lewati, seperti tidak peduli. Setelah adanya sanksi edukatif ini siswa mulai membiasakan diri untuk menundukkan sedikit badannya ketika melewati guru di madrasah. Hal ini disampaikan oleh kepala madrasah, ia mengatakan bahwa:

“Perubahan semuanya tidaklah mungkin kita dapati setelah sanksi edukatif ini diberikan, karena ada tipikal anak yang sangat sulit untuk merubah tingkah lakunya yang sudah menjadi ciri khasnya. Namun sejauh ini perubahan dari hadirnya sanksi edukatif itu dapat merubah beberapa akhlak siswa yang awalnya etika berbicara dengan teman sebaya atau yang lebih tua kurang baik, namun seiring penerapan sanksi edukatif ada banyak perubahan yang dapat dijumpai dari psikomotorik siswa. Hal yang paling

¹⁸Wawancara dengan BM, Guru Olahraga, pada tanggal 19 Juni 2023.

kami inginkan dari penerapan sanksi edukatif ini ialah anak didik kami mampu membawakan dirinya dengan tata krama islami di lingkungan masyarakat ia berada, karena mereka di madrasah hanya \pm 5 jam dan selebihnya mereka berada di masyarakat luas".¹⁹ Penuturan yang juga senada apa yang dikatakan kepala madrasah di atas dengan 6 guru lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa perubahan yang didapat dari penerapan sanksi edukatif terhadap psikomotorik siswa ialah siswa lebih bisa menyesuaikan tutur kata yang baik dan dapat menempatkan candaan ke umur yang sebaya. Biasanya siswa kurang menyukai orang yang lebih tua dan ia menunjukkan muka masamnya, sekarang ada perubahan etika bagi siswa sehingga ia masih bisa menunjukkan muka bahagiannya.

Jikalau kita meninjau dari hasil wawancara secara keseluruhan yang peneliti lakukan dengan beberapa informan, bagaimana hasil dari penerapan sanksi edukatif terhadap pembentukan akhlak siswa yang melanggar aturan di madrasah MTsS MINA kabupaten Asahan, Sumatera Utara ialah memiliki dampak yang cukup bagus baik ditinjau dari aspek sikap afektif, pemahaman ilmu/kognitif, dan psikomotorik. Dari tiga (3) aspek tersebut mengalami perubahan yang cukup baik dari siswa yang melakukan pelanggaran di madrasah, sanksi ini hadir guna membantu permasalahan akhlak siswa sekarang yang sudah hampir rusak diakibatkan media sosial yang mereka tonton. Ada 4 jenis bentuk sanksi edukatif yang ada di madrasah MTsS MINA yakni, membuat surat perjanjian bahwa tidak mengulanginya kembali, menghafal surah yang ada di juz 'Amma disesuaikan dengan berat pelanggaran yang dilakukan dan memaknai/mentadabburi artinya, membaca istighfar sebanyak 100 X, dan terakhir

¹⁹Wawancara dengan SA, Kepala Madrasah, pada tanggal 19 Juni 2023.

guru memberikan nasihat kepada siswa yang dapat menyentuh perasaan sehingga siswa jera dari perbuatannya.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk sanksi edukatif yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa di MTsS MINA ada beragam dan akan disesuaikan dengan pelanggaran apa yang dilakukan. Ada 4 jenis bentuk sanksi edukatif yang ada di madrasah MTsS MINA yakni, (1). Membuat surat perjanjian (2). Menghafal surah yang ada di juz 'Amma/ayat yang berhubungan dengan pelanggaran disesuaikan dengan berat pelanggaran yang dilakukan dan memaknai/mentadabburi artinya. (3). Membaca istighfar sebanyak 100 X. (4). Guru memberikan nasihat kepada siswa yang dapat menyentuh perasaan sehingga siswa jera dari perbuatannya. Lamanya sanksi itu diberikan minimal 2 jam pelajaran dan maksimal 1 hari penuh, hal ini ditinjau kembali jika pelanggaran yang dilakukan membutuhkan beberapa hari dalam penyelesaiannya.
2. Hasil dari penerapan sanksi edukatif terhadap pembentukan akhlak siswa yang melanggar aturan di madrasah MTsS MINA sangat baik dari hasil sanksi yang sebelumnya. Peneliti meninjau dari 3 aspek yaitu: sikap afektif, ilmu pengetahuan/kognitif, dan psikomotorik. Sanksi edukatif terhadap pembentukan akhlak siswa memiliki dampak terhadap sikap afektif, yang awalnya siswa tidak peduli dengan guru yang sedang menasihati, saat ini mereka lebih tau cara menghargai orang yang sedang berbicara/menasihati. Begitu juga hasil dari sanksi edukatif memiliki dampak terhadap pemahaman ilmu pengetahuan/kognitif siswa, yang

awalnya siswa hanya mengetahui “sesuatu itu tidak boleh dilakukan”, setelah sanksi diterapkan siswa dituntut mengetahui mengapa mereka tidak boleh melakukan hal tersebut, hingga siswa dapat ilmu pengetahuan lebih dari luar mata pelajaran. Sanksi ini juga memiliki dampak terhadap psikomotorik siswa, yang awalnya siswa ketika bercanda dengan teman sebayanya menggunakan bahasa yang tidak pantas dan mudah sekali membantah seruan guru, pada akhirnya siswa lebih bisa mengontrol candaannya dan lebih memiliki etika dalam berbicara.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang kiranya dapat dijadikan sebagai masukan, antara lain:

1. Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam setiap sendi kehidupan, terkhusus siswa yang sedang menempuh pendidikan di madrasah, bahkan nilai akhlak lebih diutamakan di madrasah dan juga agama islam mengatakan demikian. Hendaknya setiap guru dapat memperhatikan perkembangan akhlak siswa, sehingga visi dari madrasah yakni “Berbudaya Islami” dapat terwujud dengan baik.
2. Dalam penerapan sanksi edukatif tentu ada sebuah kendala yang di dapati guru, seperti waktu yang tidak terbagi antara mengajar di kelas dengan memantau siswa yang sedang di hukum. Hal ini dapat diminimalisir dengan dengan saling membantunya guru yang sedang bertugas dengan guru lain yang sedang tidak ada jam mengajarnya, guna terwujudnya kedisiplinan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A Djazuli. (t.t). *Fiqih Jinaya*. Malang: Tunggal Murni.
- Ahmad S, I.W. (2013). *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: CV. Azzahra.
<https://repository.uinjkt.ac.id%2Fdspace%2Fbitstream%2F123456789%2F39290%2F1%2FHUDA%2520TSANIYATI%2520ZIDNIFITK&usg=AOvVaw2X15xHKrKERzWnsuD0GJqJ>
- Ahmadi, Abu dkk. (2015). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
https://scholar.google.co.id/scholar?q=Abu+Ahmadi,+dkk.,+Ilmu+Pendidikan,+Jakarta:+PT.+Rineka+Cipta,+2015&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholar
- Al-Ghazali. (t.t). *Ihya 'Ulum ad-Din*. Dar al-Ma'rifah, Beirut, tt, jilid 3.
<https://insantri.com/download-kitab-ihya-ulumuddin-pdf>
- Al-Ghazali. (t.th.). *Ihya' Ulum ad-Din* (terj T.H.Ismail Yakub), Dar al-Ma'rifah, Beirut, tt, jilid 3. <https://insantri.com/download-kitab-ihya-ulumuddin-pdf>
- Al-Hasyimiy, Muhammad Ma'shum Zainy. (2008) *Sistematika Teori Hukum Islam*. Jombang: Darul Hikmah.
<http%3A%2F%2Ftheses.uinmalang.ac.id%2F5343%2F1%2F12220156.pdf&usg=AOvVaw0trEAviYl6YGss8rNe9fC->
- Anggito, Albi dkk. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat : CV Jejak.
- Badrudin. (2015). *Akhlaq Tasawuf*. Serang: IAIB PRESS.
- Budaiwi, Ali Ahmad. (2002). *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak*. Jakarta: Gema Insani.
<https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3483/1/EVA%20YULIUS%20KURNIAWANTO.pdf>
- D. S, Hartinah Siti. (2008). *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Damayanti. (2016). *Sukses Menjadi Pendidik*. Yogyakarta: Araska.
http://senayan.iainpalangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=11065&keywords=
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. <https://difarepositories.uin-suka.ac.id/24/>

- Gunawan, Heri. (2014). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=Xb-9TIEAAAJ&citation_for_view=Xb-9TIEAAAJ:3fE2CSJrI8C
- Hadhiri, Choiruddin. (2015). *Akhlaq dan Adab Islami*. Jakarta: Qibla PT. Bhuana Ilmu Populer.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43211/1/KHULAIMAH%20MUSYFIQAH-FUF.Pdf>
- Hadi, Sutrisno. (2007). *Metode Research Jilid III*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hanafi, Halid dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Ambon: CV Budi Utama.
- Hasan, Sya'roni Moch dan Hanifa Rusydiana. (2018). *Penerapan Sanksi Edukatif Dalam Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik Di MTS Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto*. Studi KeIslaman. Jombang: STIT Al Urwatul Wustqa.
<https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/56/56>
- Hasan, Sya'roni Moch. (2017). Manajemen Marah Dan Urgensinya Dalam Pendidikan *Al Idaroh*, Vol. 1 No. 2.
<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/al-idaroh/article/view/20>
- Hidayah, Rifa. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Yogyakarta: UIN Malang Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/1244>
- Humaid, Shalih bin Abdullah. (t.t). *Mausu'ah Nadhrah an-Na'im*, Jeddah: Dar al-Wasilah. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/1175/1/ICHA%20LICIA.pdf>
- KEMENAG RI. (2007). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bogor: Syamil Qur'an.
 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2023). *KBBI*.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Mashudi. (2021). *Paradigma Baru Belajar dan Pembelajaran (Teoritis dan Praktis)*. Jember: Kalimedia.
http://digilib.uinkhas.ac.id/4713/1/BUKU_Belajar%20dan%20Pembelajaran_2021.pdf
- Nafianti, Dewi Amaliah. (2021). *Revisi taksonomi Bloom: kognitif, afektif, dan psikomotorik*. Humanika, Tegal: Univ Pancasakti Tegal.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/download/29252/pdf>
- Nata, Abuddin. (1997) *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
<http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2483/1/EBOOK%20-%20Filsafat%20Pendidikan%20Islam.pdf>

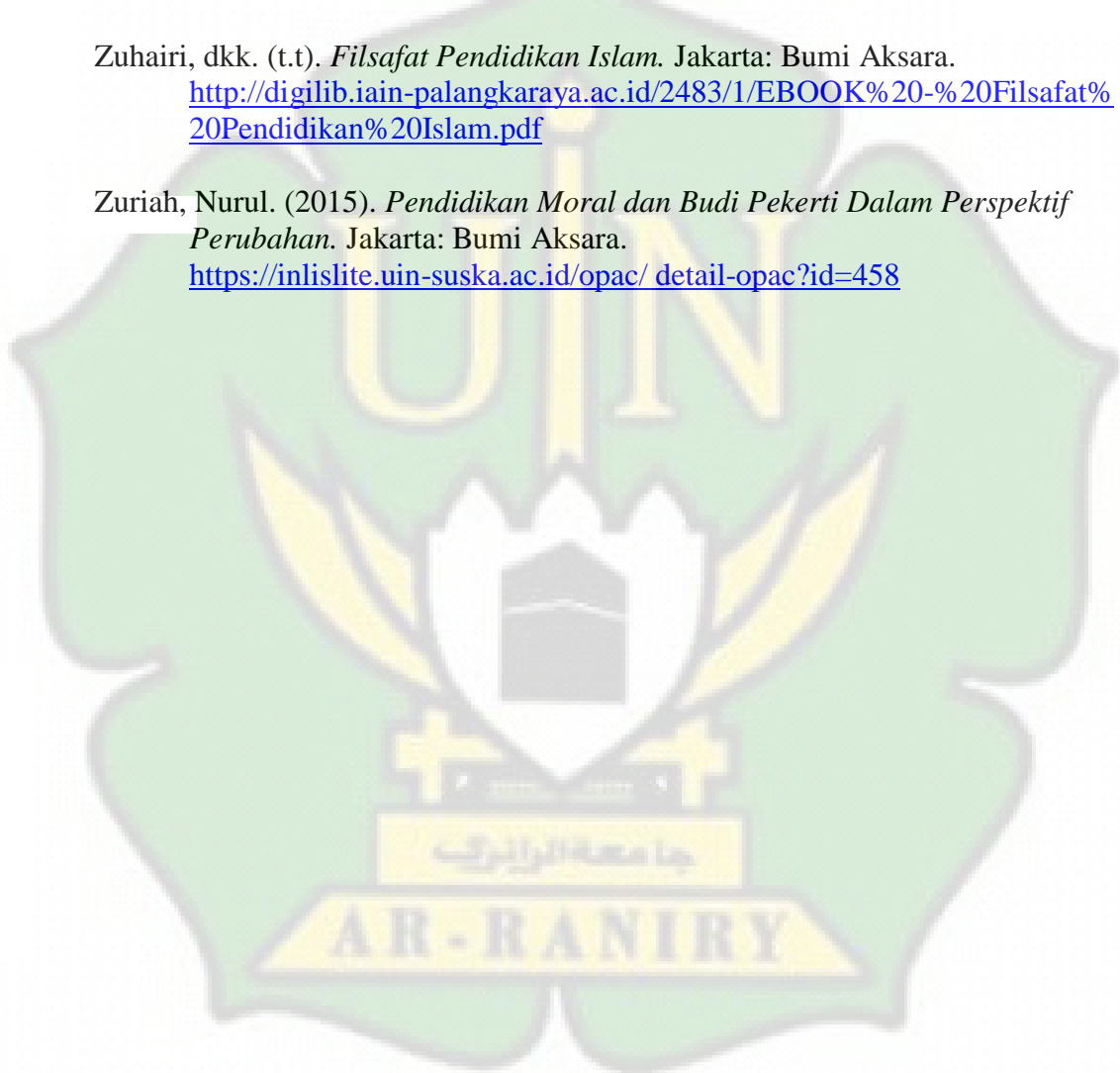
- Nata, Abuddin. (2012). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
<https://repository.uinsuska.ac.id/26100/1/Buku%20Metodologi%20Studi%20Islam.pdf>
- Nawawi, Handari. (1993). *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: CV Haji Mas Agung.
<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/BS/article/view/377>
- Neliwati. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Kajian Teori dan Praktik)*. Medan: Widya Puspita.
- Nizar, Syamsul. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
<https://core.ac.uk/download/pdf/95747743.pdf>
- Nugrahani, Faridah. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: LPPM Universitas Bantara.
https://library.stiba.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ZTAyMWVkYzVINTY4NWMYyYWI1NjZhNThmNjIyOTYzZDg3YWUxYjdiNA%3D%3D.pdf
- Paramita, Ratna Wijayanti Daniar dkk. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Lumajang: Widya Gema Press.
- Purwanto, Ngalim. (2009). *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
http://senayan.iainpalangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=811&keywords
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftahul Choiri. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
<http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Triandani, Sahwitri. (2014). *Pengaruh Tim Kerja, Stres Kerja dan Reward (imbalan)*. Pekanbaru: LPPM. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=17571>
- Yunus, Hamid Abd. (t.t) *Dairatul Maa'rif*. Cairo: Asy- syab.
- Yusron, Muhammad. (2016). *Dilematika Pemberian Sanksi di Sekolah, Suara Pendidikan Yayasan Suara Pendidikan, Jombang: CV. Global Aksara Pers.*
http://digilib.uinsa.ac.id/51459/3/Muhammad%20Yusron%20Maulana%20EI-Yunusi_F03117048.pdf

Zaidan, Abdul Karim. (1988). *Ushul ad-Da'wah*, Terjemahan (Beirut: Muassasah ar-Risalah).

Zindi, Huda Tsaniyati. (2017). *Implementasi Tata Tertib Sistem Poin Dalam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SD Islam Darul Mu'minin, Kota Tangerang*. Kearsipan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
<https://repository.uinjkt.ac.id/bitstream/123456789/239290/1/FHUDA%20TSANIYATI%20ZIDNI-FITK&usg=AOvVaw2X15xHKrKErzWnsuD0GJqJ>

Zuhairi, dkk. (t.t). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
<http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2483/1/EBOOK%20-%20Filsafat%20Pendidikan%20Islam.pdf>

Zuriah, Nurul. (2015). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
<https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=458>



LAMPIRAN

SURAT KEPUTUSAN BIMBINGAN SKRIPSI

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B- 4119 /Un.08/FTK/KP.07.6/02/2023

21

TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA/ FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa/i pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pombimbing skripsi yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat diangkat sebagai pembimbing skripsi mahasiswa/i pada Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang / Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 20/11/2023.08.00

MEMUTUSKAN

- Menetapkan PERTAMA** : Menunjukkan Saudara:
- Dr. Marzuki, S.Pd.I.,M.S.I** sebagai Pembimbing Pertama
- Sri Mawaddah, MA** sebagai Pembimbing Kedua
- Untuk membimbing skripsi sebagai berikut:
- Nama : M. Yusuf Pangaribuan
- NIM : 190201180
- Prodi : Pendidikan Agama Islam
- Judul : Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Sanksi Edukatif di MTsS Mina Kabupaten Asahan Sumatera Utara
- KEDUA** : Pembiayaan Honorarium Pembimbing Pertama dan Pembimbing Kedua tersebut di atas dibebankan Raniry Banda Aceh Tahun 2023. SP DIPA - 025.04.2.423925/2023 Tanggal 30 November 2022.
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada Tanggal : 22 Februari 2023
An. Rektor,
Dekan


Safrul Muluk

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
4. Mahasiswa yang bersangkutan

SURAT IZIN MENGADAKAN PENELITIAN DARI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

6/6/23, 1:51 PM

akademik.ar-raniry.ac.id/admin/akademik/suratpenelitian/cetak/17663


**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-5419/Un.08/FTK.1/TL.00/04/2023
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Kepala MTsS MINA (Madrasah Islam Nurul 'Azizi) Kabupaten ASAHAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **M. YUSUF PANGARIBUAN / 190201180**
Semester/Jurusan : VII / Pendidikan Agama Islam
Alamat sekarang : Gampoeng Rukoh, Kec. Syiah Kuala Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Pembentukan Akhlak Siswa melalui Sanksi Edukatif di MTsS MINA Kabupaten Asahan Sumatera Utara*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 06 Juni 2023
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 06 Juli 2023

Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ASAHAN
MADRASAH TSANAWIYAH MINA
TERAKREDITASI "B"**

Jalan Protokol Dusun I Desa Pematang Sei Baru Kecamatan Tanjung Balai Kabupaten Asahan Kode Pos 21352, email : mtsa.mina@gmail.com

Nomor : 11/273/MTS-MN/VI/2023

Rabu, 21 Juni 2023

Lampiran : 1 (satu) berkas

Hal : Surat Balasan

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Di –

Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb

1. Teriring salam dan doa kami haturkan, semoga bapak senantiasa dalam lindungan Allah Swt. Aamiin.
2. Menindaklanjuti surat Bapak/ibu Nomor : B-5419/Yn.08/FTK.I/TL.00/04/2023 tanggal 06 Juni 2023 perihal mohon bantuan data dan keterangan untuk bahan penyusunan skripsi dari Mahasiswa :
 - Nama : M. YUSUF PANGARIBUAN
 - N I M : 190201180
 - Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 - Semester : IX (Sembilan)
 - Alamat Sekaang : Gampoeng Rukoh, Kec. Syiah Kuala Banda Aceh
3. Maka bersama ini kami sampaikan data yang dibutuhkan oleh yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya. (data terlampir)
4. Demikian disampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Hormat Kami
Kepala Madrasah MTSS MINA
Pematang Sei Baru



 SARTIKA ANGRANI, SE

LEMBAR PENGAMATAN (OBSERVASI)
PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA MELALUI SANKSI EDUKATIF DI MTsS MINA ASAHAN

No	Hari/tgl	Tujuan Penelitian	Variabel	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan
1.		Untuk mengetahui apa saja bentuk sanksi edukatif yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa MTsS Madrasah Islam Nurul Azizi	Bentuk sanksi edukatif	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah dalam penerapan sanksi edukatif di madrasah ini melibatkan fisik saja atau non fisik saja? - Diantara sanksi-sanksi yang sudah ada, sanksi mana yang sering di gunakan dan apa alasannya? - <u>Sanksi apa yang pernah adik terima di madrasah ini?</u> - Apakah ada perbedaan diantara 4 sanksi yang sudah ada itu dalam penerapannya? - Sejauh ini dari penerapan sanksi edukatif di madrasah, apakah ada hambatan dalam penerapannya? - <u>Apakah ada kesulitan adik dalam menjalankan sanksi edukatif ini, dikarenakan tidak semua siswa mampu menghafal/menghayati?</u> - Siapa saja yang berhak memberikan sanksi edukatif ini? - <u>Biasanya siapa yang memberikan sanksi ini kepada adik?</u> - Dimana lokasi yang menjadi penerapan sanksi edukatif di madrasah ini? 	

		<p>Akhlak</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <u>Dimana tempat adik biasanya mendapatkan sanksi tersebut?</u> - Ada 4 macam sanksi edukatif di madrasah ini, apa yang menjadi tolak ukur guru dalam memberikan sanksi diantara 4 sanksi itu? - Berapa lama penerapan sanksi edukatif itu diberikan? - <u>Biasanya adakah target atau batasan waktu dalam sanksi edukatif yang adik terima?</u> - Apakah ada waktu tertentu menjadi melonjaknya pelanggaran yang dilakukan siswa? - <u>Pada acara/moment apa adik dan teman-teman banyak melakukan pelanggaran?</u> - <u>Pada jam berapa adik biasanya mudah dan ingin melakukan pelanggaran itu?</u> - Bagaimana akhlak siswa di madrasah ini? - Bolos sekolah, pacaran, berkelahi, berkata kasar/kotor, merokok. Dari pelanggaran yang pernah ada, manakah pelanggaran yang paling dominan? - <u>Pelanggaran apa yang pernah adik lakukan dan yang paling sering dilakukan teman mu yang lain?</u> -Menurut pengamatan guru, apa yang menjadi penyebab akhlak siswa ini rusak? - <u>Siapa yang mempengaruhi adik dalam</u> 	
--	--	---------------	--	--

				<p><u>melakukan pelanggaran ini?</u></p> <p>- <u>Apakah ketika adik ingin melakukan pelanggaran itu teringat akan perjuangan orang tua dalam mensekolah mu?</u></p>	
2.		<p>Untuk mengetahui hasil dari sanksi edukatif terhadap pembentukan akhlak siswa yang melanggar aturan di MTsS Madrasah Islam Nurul Azizi</p>	<p>Hasil dari penerapan sanksi edukatif</p>	<p>- Apakah ada perubahan dari penerapannya sanksi edukatif terhadap afektif siswa?</p> <p>- Perubahan apa yang paling menonjol dari siswa setelah diterapkannya sanksi edukatif ini?</p> <p>- <u>Adakah perubahan yang adik rasakan ketika diterapkannya sanksi edukatif ini terhadap afektif ?</u></p> <p>- Sejauh ini apakah ada perubahan dari penerapannya sanksi edukatif terhadap kognitif siswa?</p> <p>- <u>Adakah perubahan yang adik rasakan ketika diterapkannya sanksi edukatif ini terhadap kognitif?</u></p> <p>- Apakah ada perubahan dari penerapannya sanksi edukatif terhadap psikomotorik siswa?</p> <p>- <u>Adakah perubahan yang adik rasakan ketika diterapkannya sanksi edukatif ini terhadap psikomotorik?</u></p>	

PEDOMAN WAWANCARA (Interview Guide)

PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA MELALUI SANKSI EDUKATIF DI MTsS MINA ASAHAN

No	Tujuan Penelitian	Variabel	Indikator	Butir Soal/Pertanyaan
1.	Untuk mengetahui apa saja bentuk sanksi edukatif yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa MTsS Madrasah Islam Nurul Azizi	-Bentuk sanksi edukatif	<p>1. Model sanksi</p> <p>2. Tata cara</p> <p>3. Eksekutor</p>	<p>1.1 Apakah dalam penerapan sanksi edukatif di madrasah ini melibatkan fisik saja atau non fisik saja?</p> <p>1.2 Sanksi edukatif apa saja yang ada di madrasah ini?</p> <p><u>1.3 Sanksi apa yang pernah adik terima di madrasah ini?</u></p> <p>2.1 Apakah ada perbedaan diantara sanksi-sanksi yang sudah ada itu dalam penerapannya?</p> <p>2.2 Sejauh ini dari penerapan sanksi edukatif di madrasah, apakah ada hambatan dalam penerapannya?</p> <p><u>2.3 Apakah ada kesulitan adik dalam menjalankan sanksi edukatif ini, dikarenakan tidak semua siswa mampu menghafal/menghayati?</u></p> <p>3.1 Siapa saja yang berhak memberikan sanksi edukatif ini?</p> <p><u>3.2 Biasanya siapa yang memberikan sanksi ini kepada adik?</u></p> <p>3.3 Dimana lokasi yang menjadi penerapannya</p>

		<p>-Akhlak</p>	<p>4. Waktu</p> <p>1. Macam-macam akhlak</p> <p>2. Perusak akhlak</p>	<p>sanksi edukatif di madrasah ini?</p> <p><u>3.4 Dimana tempat adik biasanya mendapatkan sanksi tersebut?</u></p> <p>3.5 Ada 4 macam sanksi edukatif di madrasah ini, apa yang menjadi tolak ukur guru dalam memberikan sanksi diantara 4 sanksi itu?</p> <p>4.1 Berapa lama penerapan sanksi edukatif itu diberikan?</p> <p><u>4.2 Biasanya adakah target atau batasan waktu dalam sanksi edukatif yang adik terima?</u></p> <p>4.3 Apakah ada waktu tertentu menjadi melonjaknya pelanggaran yang dilakukan siswa?</p> <p><u>4.4 Pada acara/moment apa adik dan teman-teman banyak melakukan pelanggaran?</u></p> <p><u>4.5 Pada jam berapa adik biasanya mudah dan ingin melakukan pelanggaran itu?</u></p> <p>1.1 Bagaimana akhlak siswa di madrasah ini?</p> <p>1.2 Bolos sekolah, pacaran, berkelahi, berkata kasar/kotor, merokok. Dari pelanggaran yang pernah ada, manakah pelanggaran yang paling dominan?</p> <p><u>1.3 Pelanggaran apa yang pernah adik lakukan dan yang paling sering dilakukan teman mu yang lain?</u></p> <p>2.1 Menurut pengamatan guru, apa yang</p>
--	--	----------------	---	--

			3. Akhlak dengan kognitif	<p>menjadi penyebab akhlak siswa ini rusak?</p> <p><u>2.2 Siapa yang mempengaruhi adik dalam melakukan pelanggaran ini?</u></p> <p><u>2.3 Apakah ketika adik ingin melakukan pelanggaran itu teringat akan perjuangan orang tua dalam mensekolah mu?</u></p> <p>3.1 Apakah ada hubungan antara akhlak buruk siswa dengan kognitifnya?</p> <p><u>3.2 Sejauh ini yang adik rasakan, apakah ada pengaruhnya kita sering melakukan pelanggaran dengan kognitif kita?</u></p>
2.	Untuk mengetahui hasil dari sanksi edukatif terhadap pembentukan akhlak siswa yang melanggar aturan di MTsS Madrasah Islam Nurul Azizi	Hasil dari penerapan sanksi edukatif	<p>1. Sikap sosial/afektif</p> <p>2. Pemahaman ilmu/kognitif</p> <p>3. Tingkah</p>	<p>1.1 Apakah ada perubahan dari penerapannya sanksi edukatif terhadap afektif siswa?</p> <p>1.2 Perubahan apa yang paling menonjol dari siswa setelah diterapkannya sanksi edukatif ini?</p> <p><u>1.2 Adakah perubahan yang adik rasakan ketika diterapkannya sanksi edukatif ini terhadap afektif ?</u></p> <p>2.1 Sejauh ini apakah ada perubahan dari penerapannya sanksi edukatif terhadap kognitif siswa?</p> <p><u>2.2 Adakah perubahan yang adik rasakan ketika diterapkannya sanksi edukatif ini terhadap kognitif?</u></p> <p>3.1 Apakah ada perubahan dari penerapannya</p>

			laku/Psikomotorik	sanksi edukatif terhadap psikomotorik siswa? <u>3.2Adakah perubahan yang adik rasakan ketika diterapkannya sanksi edukatif ini terhadap psikomotorik?</u>
--	--	--	-------------------	--

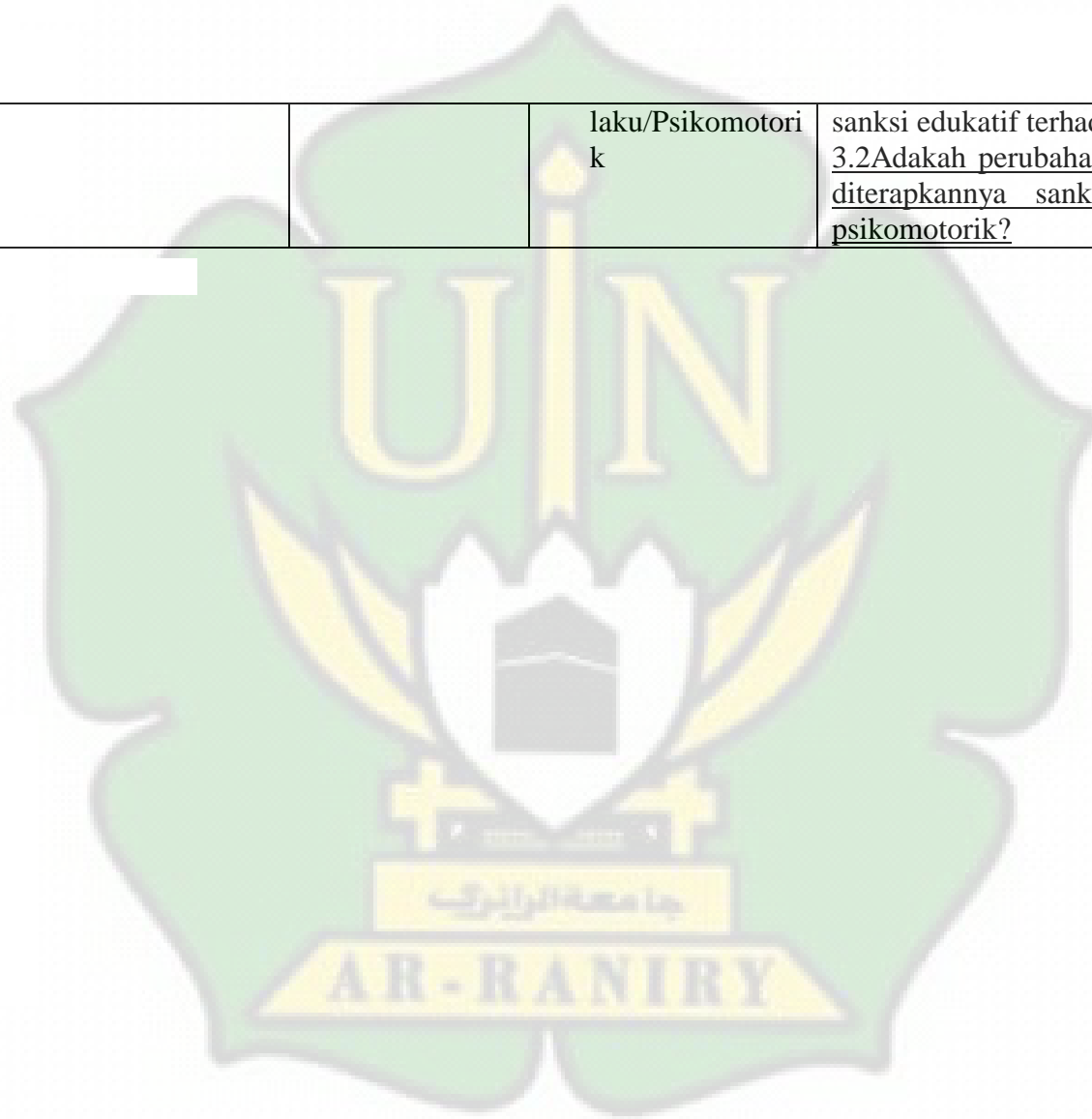


FOTO DOKUMENTASI

Gambar: Gedung MTsS MINA Asahan



Gambar: Halaman MTsS MINA Asahan



Gambar: Wawancara dengan Kepala Madrasah MTsS MINA



Gambar: Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan



Gambar: Wawancara dengan wali kelas VIII A



Gambar: Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling



Gambar: Wawancara dengan guru Olahraga



Gambar: Wawancara dengan "F" siswa kelas 8



Gambar: Wawancara dengan "I" siswa 9 B



Gambar: Wawancara dengan "A" siswa 8 B



**Gambar: Suasana ruang belajar siswa
Gambar: Pelaksanaan sanksi edukatif sedang berlangsung**



Gambar: Pelaksanaan sanksi edukatif sedang berlangsung



Gambar: Penerapan Sanksi Edukatif Bentuk Istighfar



Gambar: Penerapan Sanksi Edukatif Bentuk Hafalan Surah